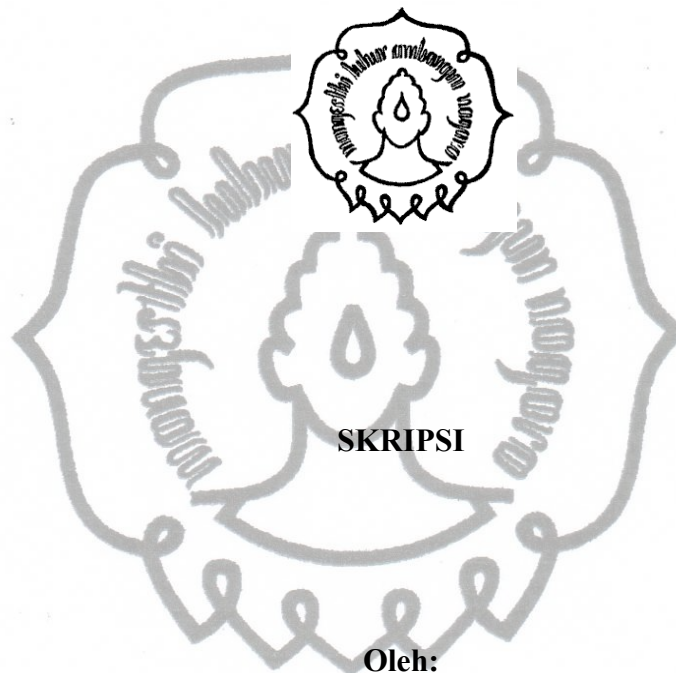


**ANALISIS STRUKTURAL, NILAI PENDIDIKAN KARAKTER,
DAN NILAI MORAL NOVEL *SI ANAK KUAT* KARYA TERE LIYE
DAN PEMANFAATANNYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA DAN
SASTRA INDONESIA SISWA KELAS XI SMA NEGERI DI TEGAL**



SKRIPSI

Oleh:

TRI SARTIKA

K1216068

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET**

2019

**ANALISIS STRUKTURAL, NILAI PENDIDIKAN KARAKTER, DAN NILAI
MORAL NOVEL *SI ANAK KUAT KARYA TERE LIYE*
DAN PEMANFAATANNYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA DAN
SASTRA INDONESIA SISWA KELAS XI SMA NEGERI DI TEGAL**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET**

2019

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : TRI SARTIKA
NIM : K1216068
Jurusan Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

menyatakan bahwa skripsi saya berjudul **“ANALISIS STRUKTURAL, NILAI PENDIDIKAN KARAKTER, DAN NILAI MORAL NOVEL SI ANAK KUAT KARYA TERE LIYE DAN PEMANFAATANNYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA SISWA KELAS XI SMA NEGERI DI TEGAL”** ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri. Selain itu, sumber informasi yang dikutip dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Apabila pada kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan saya.

Surakarta, 14 Juni 2020

Yang membuat pernyataan,

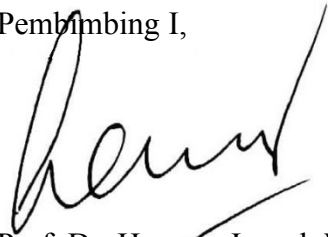

TRI SARTIKA

HALAMAN PERSETUJUAN

Nama : TRI SARTIKA
NIM : K1216068
Judul skripsi : Analisis Struktural, Nilai Pendidikan Karakter, dan Nilai Moral Novel *Si Anak Kuat* Karya Tere Liye dan Pemanfaatannya dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Siswa Kelas XI SMA Negeri di Tegal.

Skripsi ini telah disetujui untuk dipertahankan di hadapan Tim Penguji Proposal Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Pembimbing I,



Prof. Dr. Herman Joseph Waluyo, M. Pd

NIP. 19440315 2016 1 001

Surakarta, 14 Juli 2020

Pembimbing II,



Chafit Ulya, S.Pd., M.Pd

NIP. 19860516 2013 0 201

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI



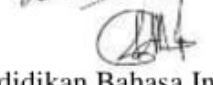
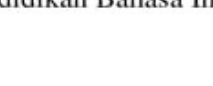
Nama : TRI SARTIKA

NIM : K1216068

Judul skripsi : Analisis Struktural, Nilai Pendidikan Karakter, dan Nilai Moral Novel Si Anak Kuat Karya Tere Liye dan Pemanfaatannya dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Siswa Kelas XI SMA Negeri di Tegal

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta pada hari

Persetujuan hasil revisi oleh Tim Penguji

Nama Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
Ketua : Dr. Budhi Setiawan, M.Pd.		6 Agustus 2020
Sekretaris : Dr. Muhammad Rohmadi, M.Hum		6 Agustus 2020
Anggota I : Prof. Dr. Herman Joseph Waluyo, M. Pd		21 Juli 2020
Anggota II : Chafit Ulya, S.Pd., M.Pd.		27 Juli 2020

Skripsi disahkan oleh Kepala Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia pada hari : Jumat tanggal : 6 Agustus 2020


Mengesahkan

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret,

Kepala Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia



Dr. Kardiyan, M.Si.
NIP 196602251993021002



Dr. Budhi Setiawan, M.Pd.
NIP 196105241989011001



HALAMAN ABSTRAKS

Tri Sartika. K1216068. **ANALISIS STRUKTURAL, NILAI PENDIDIKAN KARAKTER, DAN NILAI MORAL NOVEL SI ANAK KUAT KARYA TERE LIYE DAN PEMANFAATANNYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA SISWA KELAS XI SMA NEGERI DI TEGAL.** Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret. Surakarta, Juni 2020

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan: (1) Struktur-struktur novel *Si Anak Kuat* karya Tere Liye; (2) nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Si Anak Kuat* karya Tere Liye; (3) nilai moral yang terdapat dalam novel *Si Anak Kuat* karya Tere Liye; (4) teknik penyampaian nilai dalam novel *Si Anak Kuat* karya Tere Liye; dan (5) pemanfaatannya dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia siswa kelas XI SMA Negeri di Tegal.

Penelitian ini merupakan penelitian menggunakan metode analisis isi. Sumber data yang digunakan berupa dokumen dan informan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam dan analisis isi dokumen. Teknik uji validitas data yang digunakan berupa triangulasi sumber data dan triangulasi teori. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis interaktif.

Berdasarkan hasil penelitian pada bab IV dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Analisis struktural; tema yaitu kehidupan keluarga dan masyarakat, tokoh penokohan yaitu tokoh utama bernama Amelia dan lainnya sebagai tokoh tambahan, alur dalam novel yaitu menggunakan alur maju, latar yang digunakan yaitu latar tempat, waktu, dan latar suasana, dan sudut pandang yaitu pengarang sebagai orang pertama pelaku utama; (2) Nilai pendidikan karakter dalam novel *Si Anak Kuat* karya Tere Liye yaitu terdapat 15 nilai pendidikan karakter dan yang paling dominan ialah nilai religius; (3) Nilai moral dalam novel *Si Anak Kuat* karya Tere Liye yaitu terdapat 3 nilai moral; (4) teknik penyampaian nilai terdapat 2 teknik yaitu secara langsung dan tidak langsung; (5) pemanfaatannya dalam pembelajaran melalui pembuatan bahan ajar dan wawancara terhadap narasumber.

Kata Kunci : Analisis struktural, pendidikan karakter, moral, novel *Si Anak Kuat*, dan pembelajaran

ABSTRACT

*Tri Sartika. K1216068. **STRUCTURAL ANALYSIS, CHARACTER EDUCATION VALUE, AND MORAL VALUE OF CHILDREN'S NOVEL SI ANAK KUAT AND THE RELEVANCE TOWARDS INDONESIAN LANGUAGE LEARNING MATERIALS OF SMA NEGERI IN TEGAL.** Essay. Sebelas Maret University: Teacher Training and Education Faculty. Surakarta, June 2020*

This study aims to describe: (1) The structures of the novel Anak Anak by Tere Liye; (2) the value of character education contained in the novel The Strong Children by Tere Liye; (3) moral values contained in the novel Si Anak Kuat by Tere Liye; (4) the technique of delivering values in the novel Si Anak Kuat by Tere Liye; and (5) its use in the learning of Indonesian language and literature in class XI students of SMA Negeri in Tegal.

This research is a research using content analysis method. Data sources used in the form of documents and informants. The sampling technique used was purposive sampling. Data collection techniques used were in-depth interviews and document content analysis. Data validity testing techniques used in the form of triangulation of data sources and theory triangulation. The data analysis technique used is interactive analysis.

Based on the results of the research in chapter IV it can be concluded as follows: (1) Structural analysis; themes are family and community life, characterizations are main characters named Amelia and others as supplementary characters, plot in the novel is to use forward plot, setting used is the setting of place, time, and setting of atmosphere, and point of view of the author as the first person to do main; (2) The value of character education in the novel The Strong Children by Tere Liye, there are 15 values of character education and the most dominant is the religious value; (3) Moral values in the novel The Strong Children by Tere Liye namely there are 3 moral values; (4) there are 2 techniques for conveying values, namely directly and indirectly; (5) its use in learning through the making of teaching materials and interviews with resource persons.

Keywords : *Structural analysis, character education, morals, The Strong Children novel, and learning*

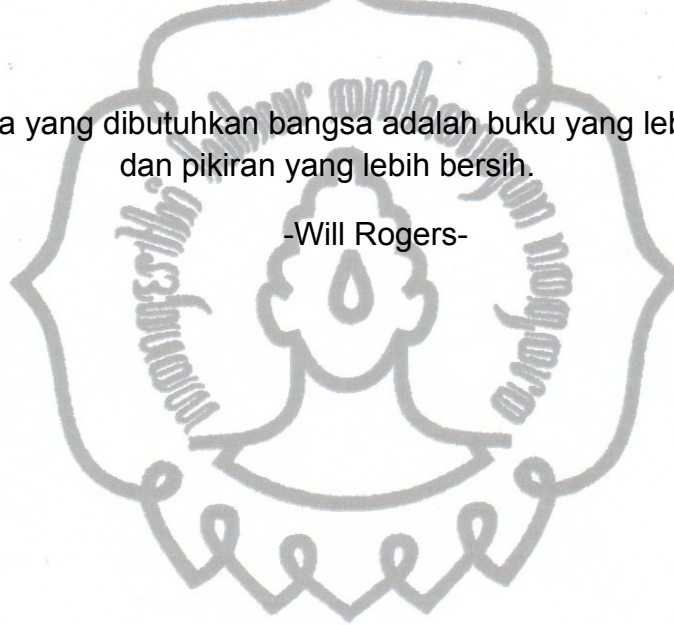
HALAMAN MOTTO

Angin tidak berhembus untuk menggoyangkan pepohonan,
melainkan menguji kekuatan akarnya.

-ALI BIN ABI THALIB-

Apa yang dibutuhkan bangsa adalah buku yang lebih kotor
dan pikiran yang lebih bersih.

-Will Rogers-



HALAMAN PERSEMBAHAN

Dibersamai oleh rasa syukur pada-Mu, ku persembahkan buah karyaku untuk:

1. Diri saya sendiri

Saya mempersembahkan buah karya skripsi saya utamanya untuk diri saya sendiri. Banyak hal yang terjadi, pergulatan batin, keteguhan hati, kemalasan diri, dan lain hal lagi, kita selangkah lebih maju.

2. Keluarga

Saya persembahkan untuk Ayah, tangannya kuat sekali, sekuat tekadnya menunjang pendidikan anak-anaknya. Saya persembahkan kepada Ibu, yang setia menemani proses belajar saya. Kakak dan adik saya yang membantu keberlangsungan hidup saya, memberikan dan menemani perjalanan saya.

3. Setiap orang yang berjasa dalam hidup saya

Saya persembahkan untuk setiap orang yang berjasa dalam hidup saya. Keluarga besar, teman-teman, guru-guru, dosen-dosen, dan siapapun yang telah membantu saya.

4. Almamater

KATA PENGANTAR

Segala puja dan puji syukur penulis ucapkan atas ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah, dan inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan besar Rasulullah SAW beserta keluarga dan para sahabatnya, semoga kita senantiasa mendapat syafaatnya.

Penulis hendak menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah bersedia membantu penulisan skripsi ini, baik dalam bentuk dukungan moril maupun meteril. Penulis menyadari jika penulisan ini masih memiliki banyak kekurangan dan bahkan jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis berharap adanya kritik dan saran dari para pembaca. Selanjutnya, penulis telah banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak, sehingga penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kelancaran penelitian, khususnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Herman Joseph Waluyo, M.Pd., selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan ilmu dan bimbingannya sehingga penulisan ini dapat terselesaikan dengan baik
2. Bapak Chafit Ulya, S.Pd., M.Pd., selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingannya sehingga penulisan ini dapat terselesaikan dengan baik
3. Bapak Budi Waluyo, S.S., M.Pd., selaku kaprodi Pendidikan Bahasa Indonesia dan menjadi ketua pelaksanaan ujian akhir.
4. Bapak Muhammad Rohmadi, M.Hum selaku sekretaris ujian akhir..
5. Bapak Toni Tapriyanto, selaku guru bahasa Indonesia SMA Negeri 3 Slawi yang telah berkenan menjadi narasumber.

DAFTAR ISI

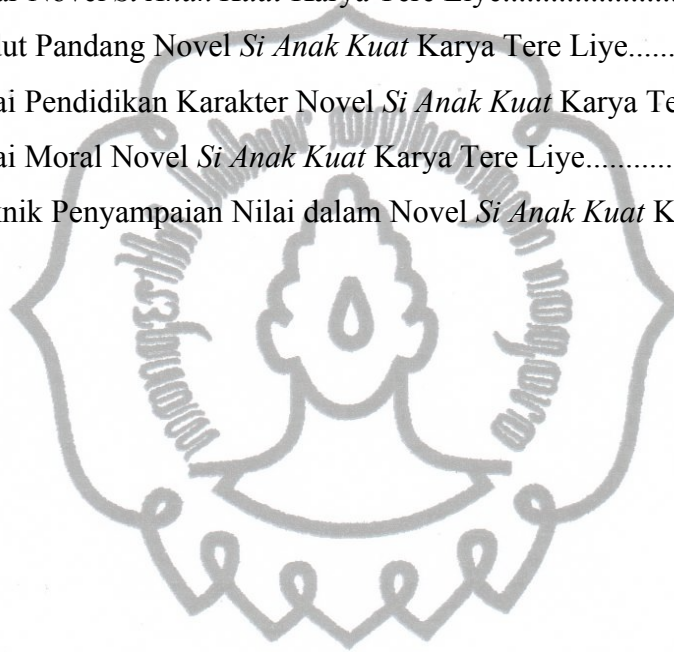
JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	v
HALAMAN ABSTRAKS.....	vi
HALAMAN MOTTO.....	viii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR.....	7
A. Kajian Pustaka.....	7
B. Kerangka Berpikir.....	20
BAB III METODE PENELITIAN.....	23
A. Desain Penelitian.....	23
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	23
C. Data dan Sumber Data.....	24
D. Teknik Pengambilan Subjek Penelitian.....	25
E. Teknik Pengumpulan Data.....	25

F. Teknik Uji Validitas Data.....	26
G. Teknik Analisis Data.....	27
H. Prosedur Penelitian.....	28
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	29
A. Hasil Penelitian.....	29
B. Pembahasan.....	94
BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN.....	107
A. Simpulan.....	107
B. Implikasi.....	109
C. Saran.....	114
DAFTAR PUSTAKA.....	116
LAMPIRAN.....	121



DAFTAR TABEL

Tabel 1 Data Tema Novel <i>Si Anak Kuat Karya Tere Liye</i>	32
Tabel 2 Tokoh dan Penokohan Novel <i>Si Anak Kuat Karya Tere Liye</i>	35
Tabel 3 Alur Novel <i>Si Anak Kuat Karya Tere Liye</i>	61
Tabel 4 Latar Novel <i>Si Anak Kuat Karya Tere Liye</i>	76
Tabel 5 Sudut Pandang Novel <i>Si Anak Kuat Karya Tere Liye</i>	91
Tabel 6 Nilai Pendidikan Karakter Novel <i>Si Anak Kuat Karya Tere Liye</i>	93
Tabel 7 Nilai Moral Novel <i>Si Anak Kuat Karya Tere Liye</i>	108
Tabel 8 Teknik Penyampaian Nilai dalam Novel <i>Si Anak Kuat Karya Tere Liye</i>	115



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Catatan Lapangan Hasil Analisis.....	121
Lampiran 2 Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel <i>Si Anak Kuat</i> Karya Tere Liye.....	149
Lampiran 3 Nilai Moral dalam Novel <i>Si Anak Kuat</i> karya Tere Liye.....	154
Lampiran 4 Teknik Penyampaian Nilai dalam Novel <i>Si Anak Kuat</i> karya Tere Liye.....	157
Lampiran 5 Instrumen Materi Ajar.....	159
Lampiran 6 Catatan Lapangan Hasil Wawancara.....	163
Toni Tapriyanto, S.Pd. Tri SartikaLampiran 7 Surat Permohonan Izin Penelitian.....	167
Lampiran 8 Surat Keputusan Dekan FKIP tentang Izin Penyusunan Skripsi.....	169
Lampiran 9 Surat Keterangan Pelaksanaan Penelitian.....	170
Lampiran 10 Srat Pernyataan Wawancara Guru.....	171
Lampiran 11 Surat Keterangan Validasi Kemiripan Naskah Skripsi.....	172

LAMPIRAN

Lampiran 1 Catatan Lapangan Hasil Analisis

Analisis Struktural Novel *Si Anak Kuat* karya Tere Liye.

1. Tema

No .	Tema	Halaman novel	Kutipan Novel
1.	Kehidupan keluarga dan masyarakat	16-17, 25, 32, 55, 61, 67, 80, 83, 94, 295, 297, 336, 384 dll.	<p>“Tentu seharusnya kau tahu. Keluarga kami sederhana. Bapak mendidik kami sejak kecil dengan semua keterbatasan. Tidak seharusnya aku malah mengungkit hal tersebut. semarah apa pun aku pada Kak Eli, itu tidak ada hubungannya. Toh sebenarnya aku baik-baik saja dengan baju lungsuran.” (Liye, 2013:25)</p> <p>“Bisa tolong geser Kak..?” Aku berkata pelan, menatap Kak Eli. Aku tiba dibagian bangku kayu panjang.</p> <p>Kak Eli melirik sekilas, mengangkat kaki. Aku menelan ludah. Seharusnya Kak Eli bisa pindah sebentar ke ruang tengah agar aku bisa menyapu dengan lebih baik. Tetapi aku urung protes, justru mengangguk. Pasalnya, tiba-tiba aku ingat, aku juga selalu melakukan persis seperti yang dilakukan Kak Eli sekarang. Setiap kali dia memintaku bergeser kalau dia sedang bekerja, aku juga hanya melirik sekilas, mengangkat kaki, bergeser sedikit, atau apalah, lantas pura-pura tidak memperhatikan lagi. Baiklah, aku menjulurkan sapu ijuk ke bawah bangku kayu panjang. (Liye, 2013:66-67)</p> <p>“Tentu bisa, Maya. Sama bisanya dengan membedakan bibit yang baik dengan bibit yang buruk. Ada ilmunya. Kita tinggal banyak membaca dan belajar dari yang tahu. Tetapi masalah terbesar adalah bagaimana mendidik</p>

			<p>petani di kampung kita agar memahami situasinya, kemudian berhasil mengajak mereka menjadi petani modern. Bayangkan apa yang terjadi kalau kopi atau karet yang dihasilkan ternyata bisa tiga kali lipat dari sekarang. Kampung akan lebih makmur, dengan lahan ladang yang sama. Orangtua kalian akan punya cukup uang. Anak-anak tidak perlu pergi membantu ke ladang, bisa terus sekolah.” (Liye, 2013:83)</p> <p>“Selepas shalat isya, teras depan rumah panggung bapak ramai oleh tamu. Satu persatu tamu berdatangan. Mulai dari Mang Dullah, Pak Bin, Kak Bujuk, dan beberapa laki-laki dewasa lainnya. Kak Bujuk adalah kepala kampung kami. Usianya masih muda, paling dua puluh lima. Meski masih muda, ia sudah berkeluarga. Anak tertuanya sudah duduk di kelas satu SAID. Masih kerabat dekat dengan bapak. Dan sesuai hubungan kekerabatan, aku memang memanggilnya kakak meski usianya jauh dengan kami.” (Liye, 2013: 336)</p>
--	--	--	---

2. Tokoh dan Penokohan

No.	Tokoh	Penokohan	Kutipan Novel
1.	Amelia	Tangguh, pekerja keras, tidak mudah menyerah, daya ingin tahu tinggi, suka membantu, dan suka	<p>“Kau anak paling kuat di keluarga ini, Amel. Itu benar sekali bukan kuat secara fisik, tapi kuat dari dalam. Kau adalah tangguh hatinya, paling kokoh dalam pemahaman baik. Lihatlah, bahkan pembicaraan seperti ini tidak akan kita peroleh dari Kak Eli, Kak Pukat, dan Kak Burlian. Tapi kau, dengan usia yang jauh lebih muda bisa menunjukkan kemampuan memahami dengan baik.” (Liye, 2013:26)</p> <p>Kelas berangsur sepi. Aku melangkah pelan</p>

		merajuk.	<p>mendekati meja Norris-ia masih di bangkunya. Aku menjulurkan buku tulisku. “Kau boleh pinjam buku IPA-Ku, Norris. Untuk melengkapi catatan tadi.” (Liye, 2013:92)</p> <p>Pagi ini berjalan lancar, aku tidak menunggu makanan datang. Sepertinya saran Bapak sejauh ini jitu, bahkan Mamak tersenyum senang melihatku gesit membawa mangkok dan piring. Kak Eli yang telah rapi sejak membangunkanku dengan seragam sekolah hanya melirik sekilas.” (Liye, 2013:28)</p> <p>Sepagi ini sekolah tentu masih sepi, bermain di halaman depan sekolah juga tidak seru. Aku juga tidak terlalu suka jajan di warung bu Ahmad. Lebih baik membantu Maya menyelesaikan piketnya. (Liye, 2013:32)</p> <p>Aku dengan wajah tanpa dosa mengangkat kantong plastic, tadi sebelum pulang Kak Ais menyuruhku membawa sebagian jamur yang kupetik. “Habis membantu Maya memetik jamur, Kak.” (Liye, 2013:42)</p>
6.	Bapak	Bijaksana, penyayang, dan penyabar.	<p>Aku menoleh, menggeleng. Bagaimana aku mau membaca buku, Kak Eli menyita seluruh bukuku, dan baru dikembalikan kalau ia mau mengembalikan yang itu berarti terserah-serah Kak Eli. Tadi sebenarnya aku mau mengadu soal itu ke Bapak, tapi Kak Eli selalu punya ‘alasan baik’ kenapa terpaksa menyita bukuku. Dan meskipun Bapak selalu membelaku setiap ada masalah dengan Kak Eli, tapi bapak juga selalu menyuruhku membereskan sendiri masalahnya. Jadi percuma. (Liye, 2013:21)</p> <p>Bapak tersenyum, mengelus rambutku, “Tidak apa, Nak. Kau benar kalau soal itu. Tidak menyenangkan memang menjadi anak bungsu yang memakai baju bekas kakak-kakaknya.”</p> <p>Tentu seharusnya aku tahu. Keluarga kami sederhana. Bapak mendidik kami sejak kecil dengan semua keterbatasan. Tidak seharusnya aku malah mengungkit hal tersebut, semarah apa pun aku</p>

			<p>dengan Kak Eli, itu tidak ada hubungannya. Toh sebenarnya aku baik-baik saja dengan baju lungsuran. (Liye, 2013:25)</p> <p>“Kau tidak terlalu kecil untuk bisa melihatnya, Amel. Kau lebih cepat mengerti dibanding kakak-kakakmu soal memahami kebaikan. Tetapi jelas kau terlalu keras kepala untuk menerimanya. Kak Eli menyayangi kau. Tidak ada orang yang begitu cerewet, sering mengingatkan kalau dia tidak sayang. Justru ketika orang lain memutuskan mendiamkan, maka saat itulah dia sudah tidak peduli lagi, tidak sayang lagi.” Bapak berkata tegas, intonasinya bertenaga, penuh keyakinan dengan kalimatnya. Sedangkan aku, penuh keraguan mendengarkannya. (Liye, 2013:57)</p> <p>“Jangan dengarkan kalimat mereka, Amel. Kata Bapak, kita tidak pernah dinilai dari wajah kusam, pakaian kumal, apalagi dari kampung atau bukan.” (Liye, 2013:58)</p>
10.	Mamak	Penyayang, cekatan, bijaksana, dan tegas.	<p>Langkah kaki Mamak terhenti sejenak. Melotot ke arah Kak Pukat dan Kak Burlian yang sebenarnya sudah bangun dari tadi, tapi tidur lagi di ruang tengah, di atas kursi, dengan kepala di atas meja. “Susah sekali menyuruh kalian bangun sepagi ini, hah! Sana bergegas ambil wudhu, shalat shubuh. Lepas itu bantu bapak kalian menyiapkan karung-karung bibit padi, peralatan. Nanti tetangga akan datang mengambilnya.” (Liye, 2013:7)</p> <p>Tugas Kak Pukat dan Kak Burlian yang harus memindahkan tumpukan kayu bakar ke bawah pondok kecil belakang rumah sama sekali tidak selesai. Kayu bakar itu kembali ditimpa hujan yang turun setelah shalat maghrib. Kak Pukat dan Kak Burlian dihukum Mamak. Mereka tidak menerima uang jajan selama dua minggu. (Liye, 2013:19)</p> <p>“Bangunkan mereka, Amel. Dan kau jangan kembali ke dapur kalau dua anak itu belum bangun. Mengerti?</p>

			<p>Ini sudah lewat adzan suhuhuh.” Mamak berseru tegas, sibuk meraih tutup panci. (Liye, 2013:62)</p> <p>“Sama saja, Burlian. Jika yang kita percakapkan itu benar, jatuhnya tetap bergunjing. Jika itu hanya desas-desus maka termasuk fitnah keji.” Mamak menjawab tangkas. “Nah, kau jelas tidak mau bukan, Burlian, misalnya aib kau mengompol sebulan lalu dibincangkan di meja makan keluarga lain? Itu juga fakta.” (Liye, 2013:99)</p> <p>Tudung rambutnya agak miring. Pakaiannya terlihat kotor oleh bumbu masakan. Mamak selalu sibuk, dalam situasi apa pun. Aku tidak pernah melihat mamak tidak sibuk. Tangannya pasti memegang sesuatu, dan ia selalu banyak pekerjaan. (Liye, 2018:8)</p> <p>Mamak dengan gesit menyiapkan bekal sarapan dan makan siang itu di dalam bungkus daun pisang, lantas di masukkan ke kantong-kantong plastik besar. (Liye, 2018:13)</p> <p>Mamak sibuk bekerja berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain, kadang di depan tungku, kadang di meja, memperbaiki tudung rambut, menyeka keringat, mengerjakan dua-tiga hal dalam waktu bersamaan. Aku berusaha gesit mengimbangnya. (Liye, 2013:61)</p> <p>“Bagaimana kita tahu Eli baik-baik saja, Bang? Pertanyaan Amel tadi sore benar. Apakah Eli sudah makan semalam ini? Apakah dia punya lauk dan sayur? Kita semua makan enak, udang goreng dan sayur rebung, entah Eli makan apa. Bagaimana kalau dia tidak tahu harus membeli keperluan masak di mana? Bagaimana kalau dia tersesat? Itu kota besar. Bagaimana kalau kompornya rusak?” (Liye, 2013:275)</p> <p>Mamak sungguh sedih melepas Kak Eli sekolah di Kota Kabupaten. Mamak selalu menyimpan sendiri perasaannya. Jika ia terlihat biasa, semua pekerjaan</p>
--	--	--	---

			rumah beres, seperti ada atau tidak ada Kak Eli sama saja, maka itu karena Mamak ingin kami melihatnya demikian. Jika ia menatap datar di peron stasiun, sama sekali tidak menunjukkan perasaannya, karena ia ingin Kak Eli pergi dengan riang, tanpa beban pikiran. (Liye, 2013:277)
19.	Eliana	Pemberani, tegas, galak, penyayang, dan pengertian.	<p>Kakak tertuaku bernama Eliana, semua orang memanggilnya 'Eli'. Kak Eli amat terkenal di sekolah, di kampung, di Kota Kecamatan, di mana-mana. Siapa tidak tahu Eliana si Pemberani?! Bahkan pejabat Kota Kabupaten juga kenal. Kalau kalian bikin masalah dengannya, maka Kak Eli berani menghadapinya. (Liye, 2013:2)</p> <p>"Sedangkan kakak sulung kau, Eliana" Wak Yati menunjuk Kak Eli yang sedang menenun. "Dia adalah anak pemberani. Jadi apa pun dia besok lusa, pergi ke mana pun dia saat besar, pasti hal-hal berani akan menyertainya." (Liye, 2013:104)</p> <p>"Paman akan merindukan momen-momen terbaik mengajak kau masuk hutan, Eliana. Anak paling pemberani.... Bahkan truk penambang pasir pun kau ajak bertengkar." (Liye, 2013:245)</p> <p>Sebenarnya kalau aku mau memperhatikan, Kak Eli sepanjang hari ini sudah sabar sekali. Dia belum menjewerku seperti biasa kalau aku susah disuruh. Tapi karena suasana hatiku sedang sebal karena tidak diajak ke ladang Mang Dullah, juga karena bosan disuruh-suruh Kak Eli, aku sama sekali tidak mendengarkan Kak Eli. Nasihatnya masuk kuping kiri keluar kuping kanan. Malah asyik meneruskan membaca saat punggung Kak Eli hilang di kelokan jalan. Tanggung, tinggal sedikit lagi buku cerita ini habis kubaca. Nanti-nanti saja makan dan shalatnya. (Liye, 2013:16)</p> <p>"Itulah yang tidak kau paham, Nak. Kak Eli tidak sedang memarahi kau, Amel. Kak Eli justru sedang menunjukkan kasih-sayangannya, menunjukkan rasa</p>

			<p>tanggung-jawabnya.” (Liye, 2013:23)</p> <p>“Kau tidak terlalu kecil untuk bisa melihatnya, Amel. Kau lebih cepat mengerti dibanding kakak-kakakmu soal memahami kebaikan. Tetapi jelas kau terlalu keras kepala untuk menerimanya. Kak Eli menyayangi kau. Tidak ada orang yang begitu cerewet, sering mengingatkan kalau dia tidak sayang. Justru ketika orang lain memutuskan untuk mendiamkan, maka saat itulah dia sudah tidak peduli lagi, tidak sayang lagi.” Bapak berkata tegas, intonasinya bertenaga, penuh keyakinan dengan kalimatnya. Sedangkan aku, keraguan mendengarnya. (Liye, 2013:57)</p> <p>“Bapak tahu kau mungkin mau memotong kalimat Bapak dengan berseru tidak mungkin. Kau mau bilang Kak Eli cerewet karena Kak Eli takut dimarahi Mamak jika kalian nakal atau ada masalah. Percayalah, bukan karena itu Kak Eli melakukannya. Kau masih terlalu kecil untuk ingat, saat kau masih berusia satu minggu, setiap kali ada orang berkunjung, menjenguk Mamak dan bayinya yang bernama ‘Amelia’, Kak Eli yang baru berusia lima tahun selalu dengan bangga bilang ke semua orang, ‘itu adik perempuanku, Amelia. Aku sayang sekali padanya’ Mengulang kalimat itu tidak bosan-bosannya. Dan dia selalu marah jika ada orang yang hendak menggendong adiknya, berteriak, ‘Itu adik perempuanku, tidak ada yang boleh menggendong kecuali aku’.</p> <p>Kau juga terlalu kecil untuk tahu, saat usia kau masih dua tahun, Kak Eli yang menjaga kau di rumah saat Mamak dan Bapak ke lading. Tidak pernah lalai, tidak pernah meninggalkan. Hari itu seekor anjing liar masuk ke halaman rumah, menaiki anak tangga. Kakak kau sendirian. Dia ketakutan setengah mati. Tapi dia tidak pergi. Dia memeluk adiknya yang menangis. Sendirian Kak Eli berusaha mengusir</p>
--	--	--	--

		<p>anjing itu. Menyuruh adiknya tengkurap, lantas Kak Eli memeluknya dari atas, melindungi sepenuh hari. Jika tidak ada Pak Bin yang kebetulan lewat, entahlah apa yang terjadi.” (Liye, 2013:57-58)</p>
		<p>“Bagaimana mungkin Kak Eli tidak menyayangi kau, Amel.” (Liye, 2013: 59)</p>
		<p>“Kalau kami ditinggal Mamak Bapak, Kak Eli selalu sukarela selalu meminta kepada Mamak agar tugasku dikerjakan olehnya. Kak Eli yang selalu melindungiku di sekolah kalau diganggu murid lain. Kak Eli yang memilik menemaniku dibanding bermain dengan teman-teman sepantarannya.” (Liye, 2013:60)</p>
		<p>Aku memperhatikan, sambil menatap sekitar. Nyamuk beterbangan mengelilingi. Aku sibuk menepisnya dengan tangkai semak yang kupatahkan. Percuma, nyamuk hutan lebih bandel dibanding nyamuk manapun, tetap mengerubungi. “Kau pakai baju Kakak, Amel.” (Liye, 2013:70)</p>
		<p>Aku menghela napas pelan, lihatlah, kayu bakar yang dibawa Kak Eli dua kali lebih banyak dibanding yang kubawa. Bahkan sebenarnya kayu bakar yang kubawa dipindahkan Kak Eli ke keranjangnya saat melihatku susah payah berdiri mengangkat beban.” (Liye, 2013:71)</p>
		<p>Kak Eli memelukku, menenangkan, “Bukan karena Mamak akan marah karena aku tidak menjaga kau. Tetapi karena kau adalah adik perempuanku. Aku tidak akan pernah meninggalkan kau, Amel.” (Liye, 2013:73)</p>
		<p>Aku selalu ingin dipanggil seperti panggilan Kak Eli. Bukan karena nama itulah yang menyuruh-nyuruhku, bisa mengatur semua orang, sangat berkuasa di rumah. Melainkan aku tahu sekarang, karena aku ingin persis seperti Kak Eli, yang selalu menyayangi adik-adiknya. Kakak terbaik sedunia yang aku miliki.” (Liye, 2013: 76)</p>

			<p>“Berhenti menangis! Sedikit-dikit menangis. Kau kita kau saja yang diberi tugas, hah? Sepanjang pagi Kakak tidak henti bekerja, lelah. Bahkan, Kakak tidak sempat istirahat walau sedetik. Tugas Kakak berkali-kali lipat lebih banyak dibanding kalian. Apa Kakak pernah meminta kalian untuk membantu? Apa Kakak pernah mengeluh? Belum lagi tugas mengawasi kalian semua. Ditambah lagi setiap kalian tidak menyelesaikan tugas, selalu Kak Eli yang dimarahi Mamak.” (Liye, 2013:18)</p> <p>“Mulut Kak Eli menutup, mengangguk-aku seperti baru menyadari, selama ini, Kak Eli tidak pernah protes dua kali atas perintah Mamak. Bahkan dalam banyak tugas, Kak Eli langsung mengangguk. Itu berbeda sekali denganku, yang bila perlu berkali-kali menawar. Aku yang masih ingin protes jadi terdiam, menggaruk kepala yang tidak gatal. (Liye, 2013: 67)</p>
34.	Burlian	Pemalas, jahil, dan nakal.	<p>Terakhir, kakak nomor tigaku persis di atasku bernama Burlian, juga dipanggil sesuai namanya, ‘Burlian’. Orang paling jahil nomor satu di dunia. Kak Burlian selalu iseng, selalu nakal. Kalau ada yang tiba-tiba menumpahkan lem di atas tempat tidurku, itu pasti Kak Burlian. Kalau ada yang tiba-tiba menjawab rambut kepangku padahal suasana sedang lenggang, damai, sentosa, menyenangkan, atau tiba-tiba menarik bajuku, itu pasti Kak Burlian. (Liye, 2013:3)</p> <p>“Kudengar semalam ada yang tidur di kamar Mamak dan Bapak, ya?” Kak Burlian Memulainya. “Padahal sudah besar. Tidur masih minta dipeluk Mamak. Manja sekali.” Kak Burlian nyengir, terus asyik memancingku. “Tadi malam, si bungsu anak tersayang itu ngompol tidak, Mak?” Kak Burlian tidak mudah menyerah. Ia menoleh pada Mamak. Pura-pura bertanya serius sekali. (Liye, 2013:30)</p> <p>“Kakak kau itu memang jahil, Amel. Tapi dia akan melihat dunia, dia akan belajar banyak. Kakak kau itu</p>

			<p>spesial, Amel, memiliki keteguhan hati. Nah, semoga kalau besar nanti, jahilnya berkurang.” (Liye, 2013:4)</p> <p>Tapi tidak apa, mudah mengatasinya, aku tinggal menghadap Mamak, pura-pura menangis, memasang wajah kesakitan, melapor, maka pasti Kak Burlian kena hukum. Anehnya, ia tidak pernah kapok. Entahlah, kalau menurut bapak, Kak Burlian itu memang spesial soal keras kepala. (Liye, 2013:3)</p>
38.	Pukat	Pintar, pemalas, nakal, dan jahil.	<p>Aku suka dengan Kak Pukat. Aku cukup dekat dengannya. Rasa-rasanya Kak Pukat-lah yang sering membelaku, terutama kalau bertengkar dengan kakakku yang lain. Ia paling sering sependapat denganku. Hanya satu yang aku tidak suka, Kak Pukat itu pelit sekali membantu mengerjakan PR. Padahal, seluruh sekolah juga tahu kalau Kak Pukat paling pintar. Pak Bin, guru kami di sekolah berkali-kali membanggakan betapa pintarnya Kak Pukat dengan menyebutnya anak jenius, calon professor, penemu hebat, kelak semua orang akan tahu betapa pintarnya anak keluarga Syahdan nomor dua itu. Tetapi apa serunya, sih, punya kakak jenius, kalau ia bahkan tidak mau membantu menuliskan jawaban PR Matematika-ku. Percuma. Setiap kali aku Tanya, Kak Pukat hanya nyengir berseru, “Amel, kerjakan sendiri. Kakak sedang sibuk.” Sibuk apanya, Kak Pukat malah pergi bermain bola sepak di lapangan bekar pabrik karet. (Liye, 2013:3)</p> <p>“Semoga besok lusa Pukat akan menjadi penemu yang hebat. Kakak kau yang satu itu tidak mudah menyerah. Dia akan pergi sekolah di tanah-tanah jauh. Menemukan guru-guru hebat.” (Liye, 2013:114)</p> <p>“Biasa, anak bungsu, masih manja.” Kak Pukat menimpali. (Liye, 2013:12)</p> <p>“Kak Eli tidak mau badannya gemuk, Burlian. Biasalah, anak perempuan, selalu mau ramping semampai.” Kak Pukat berkata dengan nada sok tahu.</p>

			<p>“Orang-orang kota menyebutnya dengan ‘diet’. “Oh diet. Bisa dimengerti kalau begitu.” Kak Burlian menatap kak Pukat, Pura-pura takjub. “Kak Pukat memang selalu jenius.” (Liye, 2013:97)</p>
42.	Pak Bin	Bijaksana, penyabar, baik hati, dan jujur.	<p>Kami mencintai Pak Bin. Ia guru yang hebat. Usianya lebih tua dibanding Bapak, paruh baya. Telah mengajar lebih dari dua puluh lima tahun. Hampir semua anak-anak di kampung adalah murid Pak Bin. Dan selama itu pula Pak Bin tidak pernah diangkat menjadi PNS. Menurut cerita Bapak dan semua orang dewasa kampung tahu hal itu, Pak Bin terlalu jujur. Belasan kali ikut tes PNS tidak lulus, bukan karena Pak Bin tidak pantas menjadi guru PNS, tapi Pak Bin terlalu jujur. (Liye, 2013:33)</p> <p>Pak Bin masuk kelas membawa tas kepit tuanya, menyapa kami. Membuka buku absensi. Melihat sekilas seluruh ruangan, mengangguk. (Liye, 2013:79)</p> <p>“Kalian pernah melihat pohon papaya yang tidak berbuah?” Pak Bin berdiri di depan ruangan. Bertanya lantang sambil memperbaiki peci hitam tua yang terlihat mulai kusam di kepala. (Liye, 2013:79)</p> <p>Seperti yang kubilang di awal, dengan segala keterbatasan, kami amat bersyukur ternyata memiliki sebuah kelebihan besar: Pak Bin adalah guru terbaik yang pernah kita miliki. (Liye, 2013:80)</p> <p>Pak Bin menghela napas panjang. Berhenti sejenak dari penjelasannya. (Liye, 2013:82)</p> <p>Pak Bin tersenyum membesarkan hati. (Liye, 2013:163)</p> <p>Aku sebenarnya belum paham, tapi melihat wajah Pak Bin yang menatapku lembut, penuh rasa percaya, amat menghargai seolah aku ini sudah dewasa, lawan bicara setara, aku memutuskan mengangguk.</p>
48.	Nek Kiba	Bijaksana dan	<p>Hanya di tempat mengaji Nek Kiba, kelakuan Norris sedikit terkendali. Itu pun karena gentar melihat batang rotan panjang milik Nek Kiba yang selalu</p>

		penyabar.	<p>disabutkan menghantam lantai papan setiap kali anak-anak mulai berisik. (Liye, 2013:160)</p> <p>Nek Kiba memang galak, tapi ia hanya galak kepada anak-anak yang sibuk bermain, jahil saat belajar mengaji. Rotan panjang di sampingnya hanya digunakan untuk menghantam lantai papan ketika ada yang mengobrol, tertawa, atau sembunyi-sembunyi bermain, tidak pernah untuk memukul kami. (Liye, 2013:215)</p> <p>Menurutku, Nek Kiba adalah guru mengaji terbaik sedunia. Berpuluh-puluh tahun mengajar mengaji, tidak serupiah pun ia meminta bayaran. Bahkan dipaksa sekalipun oleh penduduk kampung Nek Kiba tidak mau. Meski tidak dibayar, kami semua tahu, rumah panggungnya paling besar di antara yang lain. Kebun karet dan kopinya juga luas. Belum lagi menurut cerita Bapak, anak-anaknya sukses menjadi orang besar di kota seberang. Karena kecintaan Nek Kiba atas kampung dan rasa tulus mengajar mengajilah yang membuatnya tetap betah tinggal di kampung, tidak ikut anak-anaknya. (Liye, 2013:219-220)</p> <p>Mata Nek Kiba sekarang terlihat bercahaya, ia menatap Kak Burlian dan Kak Pukat lembut. Aku selalu tahu, jikamata Nek Kiba berkaca-kaca, sungguh kalimatnya disampaikan dengan keyakinan yang ada. (Liye, 2013:223)</p> <p>Aku paham kenapa Nek Kiba menahan kami setengah jam di rumahnya. Seminggu terakhir kabar Kak Burlian dan Kak Pukat mau sunat ini jadi berita paling menarik di seluruh kampung. Tapi berbeda dengan tetangga lain yang asyik menggoda Kak Burlian dan Kak Pukat, malam ini Nek Kiba sebaliknya. Ia menanamkan pengertian yang baik kepada kedua kakakku tersebut. Entah mereka sungguhan mengerti atau tidak. (Liye, 2013:226)</p>
--	--	-----------	--

53.	Wak Yati	Baik hati dan penyayang	Sesekali Wak Yati memperhatikan, menjelaskan, atau menyarankan sesuatu. Kak Eli mendengarkan dengan baik, mengangguk. Tidak sesering waktu Kak Eli baru belajar dulu. Jadi, sekarang Wak Yati lebih banyak duduk di sampingku, menemaniku membaca buku sambil mengunyah kue kering. (Liye, 2013:103)
			Aku terdiam. Bacaanku terhenti. Menoleh ke arah Wak Yati yang justru sedang menatapku lembut sambil tersenyum, penuh kasih sayang. (Liye, 2013:104)
			Cahaya matahari senja menerobos tirai jendela, jatuh di lantai papan. Aku senang mendengar kalimat Wak Yati, itu membesarkan hatiku. (Liye, 2013:106)
56.	Paman Unus	Baik hati, penyayang, mengayomi, dan suka memberi.	Kecil-kecil begini aku pernah diajak Paman Unus masuk ke hutan yang lebih jauh dari ladang Mang Dullah. (Liye, 2013:10)
			Kata Mamak, hidup Paman Unus itu terlalu bebas – dalam artian positif. Tidak memikirkan kapan segera menikah, kapan mulai berpikir serius berkeluarga. Paman lebih suka bertualang, melakukan banyak hal yang menarik. (Liye, 2013:188)
			Oh, aku mengangguk. Rasa senang menyambut hari pertama kembali sekolah ini membuatku lupa tentang itu. Minggu depan Paman Unus mengajakku berpetualang ke dalam hutan. (Liye, 2013:248)
			Itulah Paman Unus. Selain ia memang amat berpengalaman dan tahu persis tentang hutan, gayanya yang santai, ‘terlalu bebas’, petualang sejati, kadang membuat Mamak ketar-ketir setiap kalimelepas kami ikut pergi dengannya. (Liye, 2103:280)
			Matahari semakin tinggi. Asyik sekali membaca buku cerita ini. Paman Unus tahu persis buku kesukaanku. (Liye, 2013:15)
			Lima menit kemudian meja makan lengang, menyisakan suara sendok. Kami sibuk dengan piring

			masing-masing. Paman Unus selalu mengirimkan bagian daging paling baik kepada Mamak. Itulah kenapa rendang ini terasa lezat sekali. (Liye, 2013:97)
62.	Chuck Norris	Jail, nakal, sulit diatur, suka melanggar aturan.	Satu sekolah juga tahu, si Norris ini adalah anak paling susah diatur, mau menang sendiri, dan sok berkuasa. (Liye, 2013:33)
			Hanya murid seperti Chuck Norris ini yang sering membuat Pak Bin sakit kepala. Si Norris biang ribut, suka membuat masalah jika kelas ditinggalkan. (Liye, 2013:34)
			“Amel ingin tahu karena Norris itu susah sekali diatur di kelas, Mak. Bahkan dengan Pak Bin saja tidak mau menurut. Apakah dia nakal gara-gara orang tuanya bercerai?” Aku beralih, menyusun alasan. (Liye, 2013:98)
			“Iya Amel betul, Mak.” Kak Burlian mendukungku kalau ia ada maunya, maka Kak Burlian adalah sekutu terkuat. “Si Norris itu terkenal suka mencari masalah di seluruh sekolah. Kadang dia nekat menjahili kelas yang lebih tinggi. Seperti jagoan dalam film-film itu saja lagaknya. Dia kira semua orang adalah anak buahnya.” (Liye, 2013:99)
66.	Maya	Setia kawan, baik hati, dan suka menolong	Maya suka sekali berisik seperti itu kalau bicara tentang Paman Unus. (Liye, 2013:249)
			Aku lagi-lagi menyikut lengannya. Aduh, Maya itu bisa nggak, sih, bertingkah normal? Lihatlah, ia persis seperti habis menemukan harta karun sekarang goni hanya karena boleh memanggil ‘paman’. Dan besok-besok, boleh jadi Maya sibuk menyombong ke gadis tanggung kampung lainnya. (Liye, 2013:278)
			Aku menghela napas perlahan. Melirik Maya di belakangku, yang terlihat antusias. Sejak tadi Maya sama sekali tidak keberatan ke mana kami akan menuju. Ia bahkan mematut-matut bergaya dengan jas hujan dan sepatu bot yang ia kenakan. Sesekali

			<p>mencuri pandang menatap wajah Paman untuk kemudian nyengir kembali. (Liye, 2013:282)</p> <p>Maya mengepalkan tinjunya, menghembus nafas. “Teruskan diktenya Amel, biarkan dia protes sendiri.” Maya memutuskan tidak melayani Norris. Menyikut lenganku. Kembali duduk. “Percuma melayani orang aneh se kecamatan ini”, pikirnya. Aku jadi bingung menatap Maya dan Norris. “Dasar biang ribut, pemalas” Maya berseru. “Kau juga sok rajin, rajin tidak sok nya iya.” Norris tidak mau kalah. (Liye, 2013:88)</p> <p>Aku menepuk dahi. Aduh, ini harus segera dihentikan sebelum telanjur berkelahi. Aku bergegas berdiri, menahan tangan Maya. Juga Tambusai yang berusaha menahan lengan Norris. Teman-teman yang lain malah semakin asyik menonton. (Liye, 2013:89)</p> <p>sebelum Chuck Norris insyaf, bertingkah di seluruh sekolah, satu-satunya yang melawannya adalah Maya. (Liye, 2013:329)</p>
72.	Bakwo Hasan	Pendendam dan keras kepala.	<p>Malam itu, pertemuan memang berjalan panas. Setelah aku selesai bicara, bahkan sebelum Kak Bujuk memulai diskusi, Bakwo Hasan, kerabat dekat Juha bersama tiga tetangga lainnya langsung angkat bicara, menentang habis-habisan ide itu. Mereka bilang usaha tersebut hanya persekongkolan dari Kak Bujuk, Bapak, dan orang-orangnya agar dapat menggunakan kas kampung. Mereka amat membenci usaha tersebut, tutup mata. Maka tidak kurang Pak Bin dan beberapa tetua lain berusaha menjelaskan. Tetap percuma, mereka menolak, tidak bersedia berdiskusi lagi. (Liye, 2013:386)</p>

b. Alur

No .	Tahapan Alur	Deskripsi data	Kutipan Novel
------	--------------	----------------	---------------

1.	Tahap pengenalan	<p>Tahap pengenalan digambarkan dengan memunculkan tokoh-tokoh dengan karakternya masing-masing. Tahap ini diidentifikasi pada cerita kesibukan keluarga di pagi hari.</p>	<p>Halo semua,kenalkan, namaku Amelia. Di sekolah aku selalu dipanggil Amel. Di tempat belajar mengaji Nek Kiba, di sungai, di balai kampung, teman-teman bermain dan bahkan semua orang memanggilku ‘Amel’. Juga di rumah. Tapi, dalam situasi tertentu, kadang aku dipanggil dengan nama lengkap, Amelia. (Liye, 2013:1)</p> <p>Kakak tertuaku bernama Eliana, semua orang memanggilnya ‘Eli’. Kak Eli amat terkenal di sekolah, di kampung, di Kota Kecamatan, di mana-mana. Siapa, sih, yang tidak tahu Eliana si Pemberani?! (Liye, 2013:2)</p> <p>Kakak nomor duaku bernama Pukat, karena namanya pendek, maka dengan itulah ia dipanggil ‘Pukat’ saja. Oh iya, nama kami memang pendek-pendek, hanya satu kata. Berbeda dengan nama teman-teman dari kota yang bisa dua atau tiga kata. (Liye, 2013:2)</p> <p>Terakhir, kakak nomor tigaku persis di atasku bernama Burlian, juga dipanggil sesuai namanya, “Burlian”. Orang paling jahil nomor satu di dunia. Kak Burlian selalu iseng, selalu nakal. (Liye, 2013:3)</p> <p>Aku menguap, menggaruk rambut. Aku selalu suka hujan, itu selalu spesial. Apalagi ini hari Minggu, libur sekolah, lebih spesial lagi. Tapi sejak tadi subuh, hari spesialku telah dicuri oleh Kak Eli. Ia</p>
----	------------------	--	---

			<p>membangunkanku, menarik kemul dengan paksa. “Bangun, Amel!” (Liye, 2013:5)</p> <p>Dan Mamak dengan suara nyaring, langsung menyahut dari dapur, “Bangunkan segera adik-adik kau, Eli. Hari ini Mamak dan Bapak akan sibuk sekali membantu Mang Dullah menebar bibit padi. Harus segera berangkat pagi-pagi buta.” (Liye, 2013:6)</p> <p>Tudung rambutnya agak miring. Pakaiannya terlihat kotor oleh bumbu masakan. Tangannya bahkan masih memegang irus, sendok besar untuk menyendok sayur. Mamak selalu sibuk, dalam situasi apa pun. Aku tidak pernah melihat Mamak tidak sibuk. Tangannya pasti memegang sesuatu, dan ia selalu banyak pekerjaan. (Liye, 2013:7)</p>
8.	Tahap pemunculan konflik	<p>Novel ini memiliki beberapa kisah patriot yang dilakukan oleh tokoh utama.</p> <p>1) Pemunculan konflik pertama bermula dari Amelia yang merasa kesal dan marah kepada Eliana (kakak sulung), sehingga ia merencanakan sesuatu. Rencana ini dipikirkannya di ladang jagung bersama Maya</p>	<p>Entah apa yang kupikirkan, aku tiba-tiba teringat resep spesial dari Maya saat pulang memetik jamur dari ladangnya. Setelah dimarahi Kak Eli, disuruh-suruh memindahkan kayu bakar, diomeli sepanjang sore, aku mendadak tertarik ingin membuktikan kalimat Maya. Apakah benar itu membuat lega, berhasil menghilangkan sakit hati? Awalnya aku ragu-ragu, tidak berani, itu sungguh saran yang tidak masuk akal dan berbahaya, tapi setelah dipikirkan sekali lagi, kenapa tidak. Di rumah ada meneguhkan niat, sedikit gemetar, aku mulai</p>

		(temannya).	melakukannya. Mulai asyik mencuci sepatuku dengan sikat gigi Kak Eli. Tertawa saat melakukannya. (Liye, 2013:47-48)
		3) Pemunculan konflik kedua yaitu saat Amelia merasa kesal dengan Chuck Norris (teman kelasnya) yang nakal. Amelia bermaksud berteman dengan Chuck Norris.	Aku melangkah mendekati meja Chuck Norris. “Kau tidak akan meminta buku catatan IPA kau lagi, bukan?” Ia bertanya ketus, masih membereskan tasnya. “Aku lupa meletakkannya, Amel. Lupa, bukan hilang.” Aku menggeleng, memperbaiki posisi tas di pundak. “Lantas apa?” Norris melotot, menyelidik. “Kau mau mengerjakan PR mengarang bersamaku?” Chuck Norris menatapku tidak mengerti. Diam sejenak. “Kita bisa mengerjakan PR mengarang bersama kalau kau mau, Norris.” Chuck Norris tetap diam. “Jika dikerjakan bersama, karangannya akan lebih bagus...” Aku menjawab. “Apa pedulimu, Amel. Bukanlah kau tadi ikut tertawa bersama yang lain. Menertawakan karanganku.” Norris memotong kalimatku, berseru tidak peduli. (Liye, 2013:123)
		5) Pemunculan konflik ketiga terjadi dari buah pikir Amelia untuk berusaha memajukan kampungnya yaitu dengan menanam biji kopi yang ditemukannya di hutan.	Kabar tentang Amelia melakukan penyemaian bibit kopi dengan cepat tersebar ke seluruh kampung. Di pagi buta seperti ini ramai dengan penduduk kampung yang mandi. Meski di rumah ada sumur, kebiasaan mandi dan mencuci di sungai selalu ada. Banyak Ibu-ibu berkumpul untuk sekadar mencuci ataupun mandi. Ibu-ibu mulai

		<p>penasaran dengan kegiatan yang akhir-akhir ini dilakukan oleh Amelia. Beberapa pertanyaan terlontar. Pertanyaan seputar kegiatan yang dilakukan, berapa lama melakukannya, bahkan pertanyaan mengenai kegagalan. Sebagian besar warga menyangsikan rencana itu, bilang itu mustahil dilakukan, sekalipun bahkan tidak tahu sama sekali mengenai kegiatan yang sedang Amelia dan teman-temannya lakukan. (Liye, 2013:330)</p>
6)	Klimaks	<p>Novel <i>Si Anak Kuat</i> karya Tere Liye mempunyai beberapa klimaks</p> <p>1) Konflik pertama yaitu Amelia melakukan rencananya yaitu saat Eliana (kakak sulungnya) sedang tidur, Amelia mencuci sepatunya menggunakan sikat gigi Eliana dan saat Eliana terbangun ia menyadarinya, sehingga terjadi pertengkaran.</p> <p>2) Konflik kedua terjadi antara Amelia dan Chuck Norris. Momen saat Amelia kesal dan</p> <p>“Siapa yang merusak sikat sikat gigi Kak Eli?” Suara melengking Kak Eli terdengar galak.</p> <p>“Lihat, Mak. Sikat gigi Eli rusak. Seperti habis dipakai mencuci sesuatu.” Kak Eli melotot, menyapu wajah Kak Burlan dan Kak Pukat, “Kalian yang melakukannya, hah?”</p> <p>“Kau yang merusak sikat gigi Kakak, hah? Kau gunakan untuk menyikat sepatu tadi sore?” Kak Eli berseru semakin galak. Aku menangis. Awalnya tertahan. Sekejap. Bersamaan dengan gerimis di luar yang menderasm tangisku mengencang. Aku terisak. Tangisku berarti mengaku. Kak Eli marah besar kepadaku, Mamak juga sepertinya akan ikut marah besar. (Liye, 2013:54)</p> <p>Ya Tuhan, lihatlah apa yang telah dilakukan Chuck Norris. Aku bergegas mendekat, duduk berlutut. Tidak peduli rokku jadi basah. Ia</p>

		<p>marah kepada Chuck Norris karena merusak satu-satunya peta dunia di sekolahnya.</p> <p>3)Konflik ketiga dalam cerita ini yaitu tekad Amelia untuk memakmurkan kampungnya ditentang oleh beberapa warga.</p>	<p>tega sekali. Peta dunia kami rusak. Si biang rebut itu sembarang meletakkan peta bersandarkan pohon bougenvil. Butir hujan deras yang bagai peluru turun dengan cepat merobek-robek gulungan kertas tua itu. Sobekan kertas berserakan di atas rumput. Aku sedih sekali melihatnya. Aku menyeka pipi. Mengusap hidung yang kedat, menahan tangis. Ini satu-satunya alat peraga milik sekolah. Bagaimana lagi kami harus belajar peta dunia? Chuck Norris tega Sekali. (Liye, 2013:169)</p> <p>Aku menangis merengkuh kertas-kertas itu sebanyak mungkin, menggenggamnya, lantas berlarian. Hujan deras kembali turun. Aku tidak peduli, berlarian menerobos hujan. Saat aku tiba di depan rumah Chuck Norris. Aku mendorong kasar pintu pagar, berlarian menaiki anak tangga. Langkah kakiku berderap. Aku berteriak meluapkan semua kekesalanku tak kuasa menahan tangis. Setelah semua terluapkan, aku memutar badan, melangkah perlahan menuju pintu rumah panggung dan meninggalkan Norris. (Liye, 2013:163-172)</p> <p>“Mereka sudah mendengar akan ada pertemuan besar membahas tentang ini. Pun sama telah tahunya, dalam pertemuan itu ada kngkinan kita akan menggunakan kas kampung untuk usaha ini. Beberapa penduduk</p>
--	--	--	---

			<p>menyampaikan kepadaku kalau mereka keberatan, dan meminta usaha ini dihentikan sama sekali. Atau hendak diteruskan, tidak melibatkan seluruh warga. Terutama soal menggunakan uang bersama untuk mengganti pohon kopi di lading Wak Syahdan...” (Liye, 2013: 336)</p> <p>“Kalau begitu, aku tidak akan menyetujui usulan ini di pertemuan besar. Aku tidak bersedia uang kas kampung dipakai.” Bapak-bapak itu menyandarkan punggung di kursi, menggeleng sebal. (Liye, 2013:354)</p>
		<p>1)Amelia merasa tersudutkan dengan kesalahan yang diperbuatnya kepada Eliana (kakak sulungnya) sehingga mengakui kesalahannya.</p>	<p>“Cukup, Eli.” Bapak lebih dulu beranjak mendekati. Menjauhkan Kak Eli yang masih mencak-mencak di hadapanku persis. “Biar kau yang menyelesaikan masalahnya, Nung.” Bapak berkata dengan intonasi serius. Menatap Mamak yang mau berdiri. “Kau masuk kamar tidur, Eli. Kau bisa meminjam sikat gigi Mamak jika kau mau. Amel akan mendapatkan hukuman, tapi biar Bapak yang mengurusnya.” (Liye, 2013:54)</p> <p>Bapak menjelaskan panjang lebar mengenai kesalahpahamanku yang menganggap Kak Eli membenciku. Dari semua penjelasan Bapak hanya memaparkan betapa sayangnya Kak Eli kepadaku. Tetapi aku tetap tidak mempercayai semua itu. Bagiku Kak Eli membenciku, jika ia menyanggiku, aku tidak mungkin</p>

		<p>dimarahi terus-terusan. Akhirnya Bapak menjatuhkan hukuman kepadaku, bukan memotong uang jajanku seperti Kak Pukat dan Kak Burlan, tetapi melimpahkan tugas-tugas Kak Eli kepadaku. Aku pun menerima dengan terpaksa, (Liye, 2013:58-60)</p>
	<p>2)Pak Bin meminta Amelia untuk menjadi teman Chuck Norris, Amelia seorang anak yang baik akhirnya berusaha menjadi teman Chuck Norris, sampai pada akhirnya Amelia menemukan fakta bahwa Chuck Norris berasal dari keluarga yang bercerai sehingga ia merasa Chuck Norris membutuhkan teman.</p>	<p>Setelah kejadian perusakan peta sekolah, Norris tidak pernah datang ke sekolah. Seminggu tidak ada kehadiran Norris menjadi hal biasa tanpa keberadaannya. Namun pada suatu hari setelah Pak Bin membacakan puisi ku, Chuck Norris datang berdiri di depan pintu kelas dengan pakaian rapi. Pak Bin mempersilahkan masuk. Norris menangis meminta maaf karena datang terlambat. Setelah itu, Norris menunjukkan kejutan besar untuk kita semua. Gulungan kertas besar yang ia bawa, berisi peta dunia ukuran raksasa, lebih besar dibanding yang rusak. (Liye, 2013:179)</p>
	<p>3)Amelia berusaha memperbaiki prasangka buruk warga kampung kepada Amelia dan teman-temannya terkait bibit kopi dengan berkeliling tiap rumah penduduk untuk menjelaskan.</p>	<p>Sebelum pertemuan menjadi patah arang tanpa kesimpulan, sebelum nasib bibit-bibit itu akan sia-sia, dari pintu ruangan balai kampung melangkah masuk tertarih Nek Kiba, guru mengaji hampir seluruh penduduk. Di usianya yang sepuh, Nek Kiba memaksakan diri ikut hadir dalam pertemuan itu. Memberikan nasihat dan buah pikirnya. Sungguh, warga yang</p>

		<p>berkumpul saat itu sangat segan kepada Nek Kiba, mendengarkan dengan baik semua yang terucap dari Nek Kiba. Ruangan besar itu terdiam. Juyga Bakwo Hasan dan tiga tetangga lain. Wajah mereka merah padam. Tapi terdiam, tidak ada yang berani menjawab kalimat tegas Nek Kiba. (Liye, 2013:386)</p>
	<p>1) Bapak menjadi penengah perselisihan antara Amelia dan Eliana (kakak kandungnya) dengan akhirnya menghukum Amelia.</p>	<p>Percakapanku dengan bapak malam itu tanpa kesimpulan. Aku tetap tidak sependapat dengan sebagian besar nasihat bapak. Bapak menjatuhkan hukuman kepadaku untuk mengambil semua pekerjaan rumah Kak Eli, agar aku tahu bagaimana rasanya jadi anak sulung. Aku mengerjakannya walaupun dengan terpaksa. Sampai pada saat Mamak meminta Kak Eli dan aku mencari kayu di hutan. Aku dan Kak Eli hanya berdiam-diaman. Saat telah sore, aku sungguh kelelahan sampai akhirnya terjatuh dan kakiku terasa sangat sakit. Kak Eli menggendongku walaupun kami jatuh berkali-kali. Ku lihat kasih sayang Kak Eli, aku menangis sejadinya. Apa yang Bapak katakan benar, Kak Eli tidak pernah membenciku. Aku menyesal telah berpikir demikian. Aku sayang Kak Eli. (Liye, 2013:68-76)</p>
	<p>2) Amelia menyadari Chuck Norris membutuhkan teman. Chuck</p>	<p>Saat itu Norris datang ke sekolah dan menangis meminta maaf atas kesalahannya merusak peta sekolah. Pak Bin memaafkan Norris dengan</p>

		<p>Norris menyadari kesalahan yang telah diperbuat dan berusaha menjadi anak yang lebih baik.</p> <p>3) Kegigihan Amel dan teman-temannya untuk mendatangi rumah ke rumah warga kampung membuahkan hasil, akhirnya banyak warga kampung setuju dengan ide Amelia dan teman-temannya mengenai pembibitan kopi.</p>	<p>sepenuh hati. Norris ternyata membawakan peta dunia yang lebih besar dari peta milik sekolah. Kini setelah berwaktu-waktu, Norris terlahir kembali dengan tabiat baru dan mulai bisa berteman dengan kami. Bahkan Ia mengajak aku dan Maya untuk berkunjung ke rumahnya dan memperlihatkan foto keluarga terbarunya lengkap dengan Ibunya. (Liye, 2013:184)</p> <p>Kesabaran selalu saja membawa keajaiban. Malam itu, saat aku sudah bersiap pertemuan itu gaga;. Juga Maya, Tambusai, dan Norris sudah menunduk, menyerah. Nek Kiba datang memberikan bantuan. Lima menit setelah dia bicara, saat keputusan diambil, seluruh penduduk kampung mufakat bulat untuk menggunakan kas kampung membeli ladang kopi tidak produktif milik Bahar. Juga untuk perongkosan menjadikan ladang itu sebagai contoh bibit terbaik. Aku bersorak riang, juga penduduk kampung lain. Maya memelukku erat-erat. Tambusai dan Norris loncat menari-nari. (Liye, 2013:387)</p> <p>Beberapa minggu kemudian, penduduk kampung bergotong-royong menebang kopi tidak berbuah di ladang itu. Juga minggu-minggu berikutnya, kami bekerja bersama-sama hingga akhirnya dua ribu bibit kopi di dalam poly bag berhasil ditanam di dalam lubang-</p>
--	--	---	---

		<p>lubang. Enam bulan berlalu, pohon kopi sudah tumbuh bercabang. Tumbuh dengan cepat, amat mengagumkan. Dua tahun lagi, aku bahkan sudah membayangkan alangkah lebatnya buahnya nanti. (Liye, 2013:388-389)</p>
--	--	--

10. Latar

No	Latar	Kutipan Novel
a.	Latar waktu	
	<p>Perkampungan yang berada di Lembah Bukit Barisan, Kecamatan Kikim Timur, Kabupaten Lahat, Sumatera Selatan.</p>	<p>“Aku dan keluargaku tinggal di perkampungan yang indah. Persis di Lembah Bukit Barisan. Dilingkari oleh hutan lebat di bagian atasnya. Lereng-lereng yang berkabut saat pagi, bagai melihat kapas sejauh mata memandang. Di bawahnya dibatasi oleh sungai besar berair jernih. Jika datang pagi-pagi pukul enam misalnya, kalian akan melihat air sungai yang seolah menyimpan balok-balok es, mengepul mengeluarkan uap. Begitu jernih, begitu dingin. Koral dasar sungai terlihat. Ikan berlarian di sela kaki membuat geli. (Liye, 2013:2)</p> <p>“Teras depan lenggang sejenak, menyisakan suara hujan. Satu-dua kerlip lampu petromaks di rumah tetangga menghilang, penghuninya beranjak tidur. Kilat menyambar membuat terang, aku bisa menatap hutan lebat di lereng-lereng bukit.” (Liye, 2013:24)</p> <p>“Kota Kecamatan berbilang enam kilometer dari kampung kami. Maka kami harus berjalan kaki sejauh itu hingga tiba di lapangan besar itu. Melewati jalan semi aspal. Matahari masih malu-malu menerabas pepohonan. Suara monyet</p>

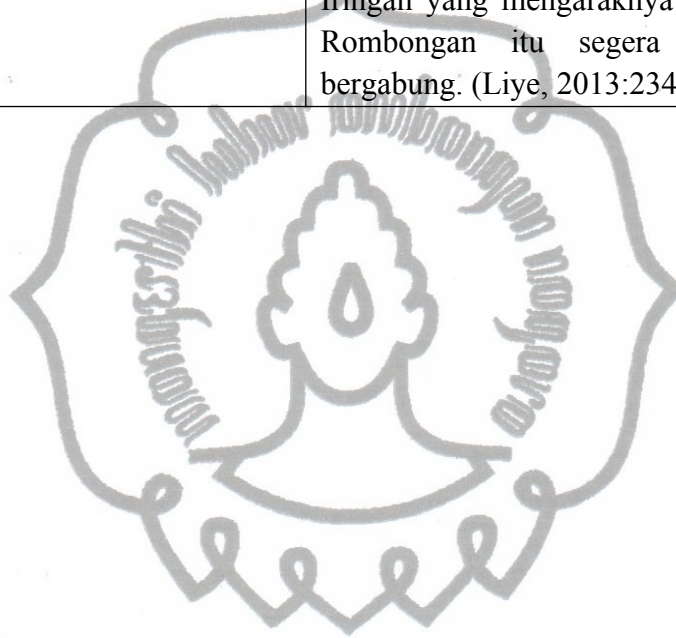
		berkejaran di pohon terdengar nyaring. Kami berjalan beberapa kilometer bersama rombongan-rombongan lain yang kami temui di jalan.” (Liye, 2013:147)
b.	Latar Tempat	
	Sekitar tahun 1978an	Zaman itu, jangankan listrik, kompor minyak tanah pun belum ada. Jadi bagaimana kami bisa membuat kue? Persis seperti setrika yang memakai arang menyala, dimasukkan ke dalam rongga dalam setrika besi itu, kemudian ditiup agar terus menyala. Oven yang digunakan di masa itu juga sama logikanya. Tatakan kue diletakkan di atas seng, lantas atasnya juga ditutup dengan seng bersih, di bawahnya arang menyala-nyala panas. (Liye, 2013:228)
c.	Latar Sosial	
	Suasana kampung dengan masyarakat yang sibuk berangkat ke ladang di pagi hari	Pagi baru saja menyapa. Di jalan depan rumah panggung terlihat beberapa tetangga yang ku kenal, menyampirkan keranjang di punggung, berjalan bergegas di bawah rinai. Satu-dua mengenakan plastic besar sebagai jas hujan. Lebih banyak yang memakai topi lebar. Kata Pak Bin, penduduk kampung kami memang rajin-rajin. Sepagi ini hujan tidak membuat mereka mengeluh apalagi menunda pekerjaan. (Liye, 2013:5) sejauh mata memandang terlihat tetes air. Di ujung-ujung genteng, dedaunan, juga halaman. Tidak lebat. Tidak sampai menghalangi penduduk kampong kamu pergi ke ladang untung menyadap karet, menyangi rumput kebun kopi, atau ke hutan mencari rotan dan bambu. (Liye, 2013:12)
	Keadaan kerukunan sebuah perkampungan yang masyarakatnya masih berkumpul untuk melakukan musyarah membahas permasalahan yang ada	“Seperti yang kalian sudah tahu, besok adalah pertemuan besar tersebut. Semua penduduk kampong akan datang; tua-muda, besar-kecil, bapak-bapak, ibu-ibu, dari hulu hingga hilir sungai. Yang tinggal di dangau ladang pulang. Yang sibuk di Kota Kecamatan atau Kota Kabupaten mudik. Ini tradisi tahunan lembah kita.” Pak Bin bicara sambil menatap

		<p>kamibergantian. (Liye, 2013:367)</p> <p>Balai kampung telah dihias sejak pagi. Janur kuning dan kertas berwarna-warni dipasang. Belasan tikar pandan dibentangkan. Sejak sore hari, halaman balai kampung sudah ramai. Selepas maghrib penduduk kampung mendatangi balai kampung. Balai sangat ramai. Semua sangat ramai bercengkrama satu sama lain, lalu kemudian dimulai musyawarahnya. (Liye, 2013:381)</p>
--	--	--

5. Sudut Pandang

No	Sudut pandang	Kutipan novel
1.	Orang pertama, pelaku utama	<p>Aku menguap, menggaruk rambut. Aku selalu suka hujan, itu selalu spesial. Apalagi ini hari Minggu, libur sekolah, lebih spesial lagi. Tapi sejak tadi subuh, hari spesialku telah dicuri oleh Kak Eli. Ia membangunkanku, menarik kemul dengan paksa. “Bangun Amel!” (Liye, 2013:5)</p> <p>Aku kecewa sekolah diliburkan, juga kecewa karena tidak ada pelajaran Bahasa Indonesia favoritku, tapi aku lebih malas lagi pulang segera. (Liye, 2013:34)</p> <p>Aku menunduk semakin dalam. Iya, aku ingat kejadian yang ini, dua pelayan itu mendadak marah-marah, bilang aku tidak punya mata, bilang dasar anak kampung, kumal, belim pernah ke kota. Aku juga menangis saat itu. Terduduk malah, karena takut melihat pelayan itu marah. (Liye, 2013:59-60)</p> <p>Aku ingin sekali menceritakan percakapanku dengan Pak Bin lepas pulang sekolah tadi kepada Mamak. Yang kenapa membuatku tiba-tiba bertanya soal itu. Tapi baiklah, Mamak mungkingtetap menganggap itu bukan tujuan baik. Mamak selalu tegas soal topik percakapan di rumah. Baiklah, nanti aku tanyakan ke orang dewasa lain. Siapa tahu ada yang mau menjelaskan. (Liye, 2013:99)</p>

	<p>Aku mengangkat bahu. Tidak ada salahnya percaya kalau Norris memang lupa. Sama dengan kalau aku percaya ia menghilangkannya. Buku juga tetap tidak kembali. Jadi, aku lebih baik berprasangka baik, itu membuat hatiku lebih nyaman. (Liye, 2013:125)</p> <p>Aku melirik wajah Mamak di sebelahku. Mamak terlihat menyeka ujung-ujung matanya. Aku melirik wajah bapak. Sebaliknya, bapak berdiri mantap di ujung anak tangga, melepas Kak Burlian dan Kak Pukat turun. Dua sigung itu melangkah ke halaman. Irian yang mengaraknya dari tadi sudah bersiap. Rombongan itu segera maju ketika mereka bergabung. (Liye, 2013:234)</p>
--	---



Lampiran 2 Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Si Anak Kuat Karya Tere Liye*

No.	Nilai Pendidikan Karakter	Kutipan novel
1.	Religious	Ada tiga puluh anak memenuhi ruangan itu, membawa kitab masing-masing, mengaji. Setiap kali habis shalat maghrib, kami beramai-ramai pergi ke rumah Nek Kiba. (Liye, 2013:215)
		Sempat melewati kamarku, mengintip Kak Eli yang lagi santai mengaji. (Liye, 2013:62)
		Ruangan tengah rumah panggung Nek Kiba dipenuhi oleh anak-anak yang belajar mengaji. Kamu semua sudah menyetor bacaan mengaji. (Liye, 2013:321)
		Aku bergegas mengambil air wudhu di pipa bambu luar kamar mandi, mengabaikan Kak Burlian dan Kak Pukat yang berebut siapa mandi duluan. Mengerjakan shalat sebaik mungkin. (Liye, 2013:27)
		Saat adzan maghrib selesai terdengar dari masjid, kami berenam telah tapi di ruang tengah. Bapak yang terakhir kali menyusul ke ruangan dengan pakaian kering dan bersih, memimpin shalat berjamaah. Suara Bapak membaca surah pendek terdengar merdu. (Liye, 2013:49)
6.	Kejujuran	Menurut cerita Bapak- dan semua orang dewasa kampung tahu hal itu, Pak Bin terlalu jujur. Belasan kali ikut tes PNS tidak lulus, bukan karena Pak Bin tidak pantas menjadi guru PNS, tapi Pak Bin terlalu jujur. (Liye, 2013:33)
		“Kata siapa, Pukat?” Mamak menjawab tegas.”Paman kau tidak pernah melakukannya. Satu jengkal pun tidak akan. Semua proyek yang dia kerjakan sekarang diperoleh dengan jujur dan lurus.” (Liye, 2013:293)
		“Tidak ada yang kebetulan, Eli. Kesempatan itu datang karena kau jujur.” Mamak Mengingatkan.

9.	Toleransi	Maya hendak protes, keberatan. Sejak trauma piket bersama dulu. Maya tidak pernah mau disuruh mengerjakan apa pun bersama Norris. Tapi mau apa lagi? Hanya kami berdua yang belum lengkap kelompoknya. Sambil mengeluarkan suara puh, kecewa, Maya mengangguk menerima Norris. Aku tertawa melihat wajah kusutnya. (Liye, 2013:250)
		Aku mengangkat bahu. Tidak ada salahnya percaya bahwa Norris memang lupa. Lagi pula seandainya aku percaya dia menghilangkannya, bukunya juga tetap tidak kembali. Jadi, lebih baik berprasangka baik, itu membuat hatiku lebih nyaman. (Liye, 2013:125)
11.	Disiplin	“Kau juga terlalu kecil untuk tahu, saat itu usia kau masih dua tahun, Kak Eli-lah yang menjaga kau di rumah saat Mamak dan Bapak ke ladang. Tidak pernah lalai, tidak pernah meninggalkan.” (Liye, 2013:58)
		Mulut Kak Eli menutup, mengangguk - aku seperti baru menyadari, selama ini, Kak Eli tidak pernah protes dua kali atas perintah Mamak. Bahkan dalam banyak tugas, Kak Eli langsung mengangguk. Ia bahkan rutin mengerjakan setiap perintah dari Mamak sedari Ia bangun tidur. (Liye, 2013:69)
		“Paman kan tidak pernah datang telat. Dan nggak juga pernah lupa sama janji.” (Liye, 2013:244)
14.	Kerja keras	Julaiha bersedia hidup amat sederhana, menghabiskan masa mudanya dengan mengurus rumah dan ladang. Wajah putihnya menjadi gelap karena bekerja sepanjang hari. Itulah bukti pengorbanan cintanya. (Lie, 2013:140)
15.	Mandiri	“Bapak akan mencarikan kamar yang bisa disewa dekat sekolah kau, Eli. Itu juga akan membuat kau mudah ke sekolah dan lebih leluasa mengatur keperluan sendiri.” (Liye, 2013:199)
		Kak Eli memang meminta berangkat sendirian ke kota. Ia sudah sering ikut Bapak. Jadi, ia ingin memulainya sendiri. (Liye, 2013:245)
17.	Kreatif	Tapi biasanya Pak Bin memang tidak menggunakan buku teks secara kaku, ia suka mengacak materi

		<p>pelajaran bahkan materi kelas yang lebih tinggi pun Pak Bin ajarkan (Liye, 2013:247)</p> <p>“Ini dimulai dari usulan Amel. Jadi sekitanya... sekiranya bisa diterima, maka Amel dan teman-teman juga yang menjelaskan. Aku akan mengajak Maya, Norris, dan Tambusai berkeliling rumah penduduk. Membawa kertas-kertas penjelasan. Paman Unus bisa memberikan contoh ilustrasi, gambar, apa pun yang dibutuhkan. Kami akan meniru membuatnya. Kalau kami berempat yang datang, semoga penduduk tidak berprasangka buruk lebih dulu.” (Liye, 2013:340)</p> <p>Norris juga mengambil bagian penting menyiapkan bahan penjelasan. Dia semangat membuat ilustrasi gambar di banyak potongan karton dari catatan yang diberikan Paman Unus. (Liye, 2013:347)</p> <p>Aku dan Maya saling tatap, bingung. Bagaimana ini? Tapi Norris, mendengar kalimat itu, mengangguk tenang. Ia gesit mengeluarkan karton ilustrasinya. (Liye, 2013:351)</p>
21.	Demokratis	<p>Peserta pertemuan mengangguk. Mereka sekarang sudah membahas tentang rombongan kerbau dari kampung lain yang minggu-minggu terakhir masuk ke ladang penduduk. Dalam pertemuan ini, ada banyak yang langsung duputuskan solusinya, meski banyak masalah yang menggantung tanpa solusi. (Liye 2013:296)</p>
22.	Rasa ingin tahu	<p>Beberapa temanku mengangguk, mengikuti penjelasan Pak Bin dengan seksama. Aku ikut mencatat dalam hati baik-baik. Sebenarnya ada banyak sekali pertanyaan yang tiba-tiba muncul di kepalaku, tapi aku terus memperhatikan kalimat Pak Bin. (Liye, 2013:254)</p> <p>“Tetapi, Pak, kalau begitu, kenapa penduduk kampung tidak segera mengganti pohon kopi atau pohon karet di ladangnya dengan bibit yang lebih baik?” Aku bertanya penasaran. (Liye, 2013:112)</p>
24.	Cinta tanah air	<p>Paman Unus adalah satu-satunya adik Mamak, juga satu-satunya orang dewasa di kecamatan yang kuliah. Usianya duapuluh tujuh tahun, masih bujangan. Paman</p>

		<p>lulusan Universitas Kota Provinsi, Jurusan Teknik Sipil. Sempat bekerja di Ibukota, tapi memutuskan kembali ke kampung dan tinggal di Kota Kecamatan, tempat keluarga besar Mamak Tinggal. (Liye, 2013:187)</p> <p>Setelah menamatkan pendidikan doktor dalam dua bidang, sesuai janjiku pada Mamak, aku kembali lagi ke kampung ini. Inilah duniaku sekarang. (Liye, 2013:392)</p>
26.	Cinta damai	<p>Aku menghembuskan napas, tidak mendengar kalimat Maya. Buku tulis itu penting sekali. Semua catatanku ada di sana. Tapi sudahlah, Norris telah menghilangkannya. Aku akan meminjam buku tulis Maya atau Lamsari, dan menyalinnya. Masih banyak solusi atas masalah ini. (Liye, 2013:111)</p> <p>Sungguh aku tidak mengerti kenapa, bukankah mudah sekali menghilangkan kekerasan? Apa susahnyanya memaafkan? (Liye, 2013:144)</p>
28.	Gemar membaca	<p>“Aku tersenyum teringat buku cerita yang kemarin dibawa Paman Unus dari Kota Kabupaten. Sepertinya membaca buku lebih menarik.” (Liye, 2013:14)</p> <p>Aku belum belajar menenun, jadi aku bebas melakukan apa pun di rumah Wak Yati. Aku duduk bersandarkan dinding ruangan. Meluruskan kaki. Membuka buku cerita yang kubawa. (Liye, 2013:102)</p>
30.	Peduli lingkungan	<p>“Harus diakui Unus memang mengenal seluruh hutan di lembah ini. Lama sekolah dan bekerja di Kota Provinsi tidak membuatnya kikuk menjelajahi setiap jengkalnya. Dia justru semakin mahir, tahu bagian-bagian paling menarik, tahu kebiasaan serta siklus hutan. Mungkin Unus lebih tahu dibandingkan tetua kampung yang lebih tua dan bijak. Aku bahkan tidak pernah tahu ada pohon Medang sebesar itu di hutan Lembah.” (Liye, 2013:291)</p>
31.	Peduli social	<p>“Paman, kalau penduduk kampung tetap bertani begitu-begitu saja, mereka tidak akan pernah berhasil keluar dari keterbatasan yang ada.” Aku berkata pelan. Lebih tepatnya, aku bicara sambil memikirkan sesuatu. “Tetapi tidak ada uang untuk sekolah. Anak-anak</p>

		kampung terpaksa bekerja di ladang, mencari rotan, mengambil rebung di hutan, menangkap ikan di sungai. Kampung ini bertahun-tahun hanya akan seperti itu. Anak-anaknya, cucu-cucunya tetap akan menjadi petani miskin. (Liye, 2013:194)
		Dengan lantang aku mengusulkan agar penduduk kampung membahas tentang kemungkinan mengganti seluruh batang kopi di ladang dengan bibit yang lebih berkualitas agar tidak adalagi ladang yang gagal panen, tidak produktif. Itu bisa menjadi jalan keluar agar kehidupan kami lebih baik, tidak hanya mengandalkan cara-cara lama. (Liye, 2013:298)
		“Tapi hingga kapan seluruh lembah terus seperti ini, mang?” Aku berseru lantang. “Anak-anak terpaksa berangkat ke ladang, ke hutan, bekerja, padahal seharusnya mereka bisa sekolah tinggi. Hingga kapan kita menyerah begitu saja dengan semua keterbatasan.” (Liye, 2013:300)
34.	Tanggung jawab	Kak Eli tidak pernah membenciku. Ia tidak pernah mengomeliku, memarahiku, menyuruh-nyuruhku karena takut kepada bapak. Ia melakukan ini karena sedang mengajarku. (Liye, 2013:74)
		Norris amat berbakat melukis. Ia menggabungkan enambelas karton putih, lantas tiga hari terakhir menghabiskan waktu di rumah, siang malam berusaha menyelesaikan peta dunia hebat itu dengan mencontoh yang ada di buku besar. Ia menyesal. Ia berjanji akan berubah. Dan peta dunia itu menjadi bukti janjinya.” (Liye, 2013:180)

Lampiran 3 Nilai Moral dalam Novel *Si Anak Kuat* karya Tere Liye

No	Nilai Moral	Kutipan Novel
1.	Nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan	<p>Aku bergegas mengambil air wudhu di pipa bambu luar kamar mandi, mengabaikan Kak Burlan dan Kak Pukat yang berebut siapa mandi duluan. Mengerjakan shalat sebaik mungkin. (Liye, 2013:27)</p> <p>Dengarkan aku, Burlan dan Pukat. Apakah doa bisa mengubah sesuatu? Apakah doa bisa berwujud menjadi sebuah bantuan yang dikirim dari langit? Maka jawabannya iya, Nak. Doa adalah benteng pertahanan terbaik. (Liye, 2013:223)</p> <p>Seluruh penduduk kampung datang saat musim menebar benih, seperti pesta. Karung-karung bibit dipikul pemuda dan lelaki dewasa. Panci berisi makanan dibawa gadis-gadis kampung dan ibu beramai-ramai. Lantas tetua kampung, biasanya Wak Yati menyenandungkan gurindam akan rasa syukur kepada Tuhan dan kebaikan alam.” (Liye, 2013:8)</p>
4.	Nilai moral hubungan manusia dengan manusia lainnya dan lingkungan	<p>Seluruh penduduk kampung datang saat menebar benih, seperti pesta. Karung-karung bibit dipikul pemuda dan lelaki dewasa. Panci berisi makanan dibawa gadis-gadis kampung dan ibu-ibu beramai-ramai. (Liye, 2013:8)</p> <p>Halaman balai kampung ramai. Di atasnya, lebih ramai lagi. Sudah banyak penduduk yang duduk melingkar di atas tikar mengambil posisi. Bapak segera sibuk menyapa tetua kampung lainnya. Sedangkan mamak pergi ke bagian ibu-ibu yang menyiapkan makanan. (Liye, 2013:380)</p> <p>Kota Kecamatan berjarak enam kilometer dari kampung kami. Maka kami harus berjalan kaki</p>

		<p>sejauh itu hingga tiba di lapangan besar itu. Perjalanan itu menyenangkan, hanya beberapa menit melewati kampung, kami bertemu dengan rombongan lain. Ada Tambusai yang menyapaku. Ia berangkat ke pasar bersama kakak-kakaknya dan tidak membawa apa pun. Juga ada Maya, yang sedang berkejaran dengan teman-teman sekelasku yang lain. (Liye, 2013:147)</p> <p>Badanku segera terselip di antara ribuan pengunjung, tidak mudah berjalan di antara orang-orang yang membawa barang. Melamun sebentar, terkena sikut orang lewat. Aku melewati lorong pedagang pakaian. Ada banyak pakaian menarik di gantung di depan lapak. Aku mendatangi pedagang buku dan menemukan sebuah buku dan kutanyakan harganya. Akhirnya aku sepakat dengan harga tersebut. (Liye, 2013:151)</p> <p>Penduduk kampung dalam siklus tahunan tertentu akan membuka lahan. Beberapa tahun lalu, Bapak juga membuka lahan baru di hutan yang mengelilingi perkampungan. Aku ingat, berminggu-minggu prosesnya, menebang pohon, lantas dibiarkan kering terlebih dahulu, kemudian dibakar. Lahan yang tadinya hutan berubah menjadi hamparankosong dengan tanah hitam terbakar. Itu tanah yang subur. Kepul asap tersisa menjanjikan hasil ladang yang melimpah, padi tadah hujan. Persis saat musim hujan tiba, bibit padi disebar di atas lahan. (Liye, 2013:8)</p>
9.	Nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri	<p>Awalnya, kalimatku masih patah-patah, tapi semakin lama semakin lancar. Dengan suara lantang, aku mengusulkan agar penduduk kampung membahas tentang kemungkinan mengganti seluruh batang kopi di ladang dengan bibit yang lebih berkualitas agar tidak ada lagi ladang yang gagal panen, tidak produktif. (Liye,</p>

		<p>2013:293)</p> <p>Malam itu aku telah menyampaikan apa yang kupikirkan selama ini. Masih dalam skala terbatas, hanya dalam pertemuan tetua kampung. Tapi usul itu telah kusampaikan. Aku tidak tahu kenapa aku harus memikirkan itu semua, berani menginterupsi pertemuan orang dewasa. Aku hanya tahu, aku tidak tahan lagi menyimpannya. Berbulan-bulan sejak tahu tentang itu, aku terus memikirkannya. Terus terang aku tidak suka pikiran itu ada di kepalaku. (Liye, 2013:302)</p> <p>“Kau anak paling kuat di keluarga ini, Amel. Itu benar sekali. Bukan kuat secara fisik, tapi kuat dari dalam. Kau adalah anak yang paling teguh hatinya, paling kokoh dengan pemahaman yang baik.” (Liye, 2013:26)</p> <p>Aku justru yang sejak tadi tidak tahan ingin angkat bicara, karena setengah takut nanti dimarahi Bapak, setengah lagi memberanikan diri, akhirnya nekad mengacungkan tangan. Semua orang menoleh kepadaku. (Liye, 2013:290)</p> <p>Pak Bin masuk kelas membawa tas kepit tuanya, menyapa kami. Membuka buku absensi. Melihat sekilas seluruh ruangan, mengangguk. (Liye, 2013:79)</p>
--	--	---

Lampiran 4 Teknik Penyampaian Nilai dalam Novel *Si Anak Kuat* karya Tere Liye

No	Jenis	Wujud	Kutipan Novel
1.	Teknik penyampaian langsung	1.Uraian pengarang	Sore itu, sambil memeluknya dari belakang, aku paham betapa sayangnya Kak Eli kepadaku. Bapak benar dan Bapak memang selalu benar soal ini. Kak Eli melangkah kembali dengan sisa-sisa tenaganya setelah lengang sebentar. Ia susah-payah berusaha menyelesaikan jalan setapak itu. Kami tidak bicara lagi dengan kata-kata satu sama lain, melainkan dengan kedekatan dalam diam yang luar biasa. (Liye, 2013:74)
			Aku mengangkat bahu. Tidak ada salahnya percaya bahwa Norris memang lupa. Lagi pula seandainya aku percaya dia menghilangkannya, bukunya juga tetap tidak kembali. Jadi, lebih baik berprasangka baik, itu membuat hatiku lebih nyaman. (Liye, 2013:125)
		2.Melalui tokoh	Nek Kiba menasihati kami selepas anak-anak menyeter bacaan mengaji. “Hidup ini dipergilirkan satu sama lain. Kadang kita di atas, kadang kita di bawah. Kadang kita tertawa, lantas kemudian kita terdiam, bahkan menangis. Itulah kehidupan. Barang siapa yang sabar, maka semua bisa dilewati dengan hati lapang.” (Liye, 2013:202)
			“Kenapa orangtua Norris bercerai,

			<p>Mak?” Aku mendesak Mamak lagi. “Itu tidak pernah menjadi urusan kita, Amel.” Jawaban Mamak tegas sekali. Suaranya lantang. “Membicarakan aib orang lain itu adalah pekerjaan bergunjing. Dosanya besar. Allah membenci orang bergunjing.” (Liye, 2013:99)</p>
2.	Teknik penyampaian tidak langsung	1.Peristiwa	<p>Aku menyeka pipi. Mendengar Mamak menangis membuatku sedih. Wak Yati benar, seorang ibu selalu menyimpan misteri besar dalam hidup ini. Aku meremas jemariku. Mendengar Mamak menangis sedih, tanpa bisa kucegah membuatku berpikir ke mana-mana. (Liye, 2013:276)</p>
		2.Konflik	<p>Chuck Norris tega sekali. Tidakkah ia berpikir hujan akan segera turun. Meletakkan sembarangan gulungan peta dunia di halaman sama saja ia sengaja merusaknya. Hatiku terasa sakit. Bukan karena rasa benci kepada Norris, tapi rasa sedih betapa ia bukan hanya telah merusak peta dunia milik kami, tapi membanting semua kebaikan yang diberikan. Seragamku basah kuyup, tasku juga basah. Saat aku tiba di depan rumah Chuck Norris. Aku mendorong kasar pintu pagar, berlarian menaiki anak tangga. (Liye, 2013:169)</p>

Lampiran 5 Instrumen Materi Ajar

Instumen Materi Ajar diberikan kepada Narasumber untuk dinilai

No.	Indikator	Pertanyaan	Jawaban
1.	Isi bahan ajar hendaklah sesuai dengan tujuan pembelajaran	Apakah penggunaan novel <i>Si Anak Kuat</i> karya Tere Liye sebagai bahan ajar sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran?	Penggunaan novel tersebut sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dalam novel tersebut sesuai dengan kompetensi dasar. Novel ini memiliki ciri khas penceritaan mengenai seorang anak dalam keluarga yang pastinya cocok untuk siswa pelajari. Dalam novel pula memberikan banyak sekali amanat yang bisa didapatkan setelah anak-anak membaca novel ini sehingga sesuai dengan tujuan pembelajaran yaitu pada kompetensi dasar memperoleh pesan dari buku fiksi yang dibaca.
2.	Bahan ajar hendaknya sesuai dengan kebutuhan peserta didik, baik dalam bentuk maupun dalam tingkat kesulitannya	Bagaimana segi bentuk dan tingkat kesulitan novel <i>Si Anak Kuat</i> karya Tere Liye sebagai penunjang bahan ajar di jenjang SMA?	Novel ini merupakan novel yang sangat cocok untuk dijadikan bahan ajar, karena novel ini mempunyai penggambaran cerita yang sangat dekat dengan lingkungan siswa, yaitu keluarga dan masyarakat. Sehingga apabila novel ini dijadikan bahan ajar akan sesuai dengan kebutuhan peserta didik sebagai penggambaran kehidupan. Novel ini dari segi bentuk dan tingkat kesulitannya justru

			tidak terlalu sulit, tetapi memenuhi indikator-indikator dalam kompetensi dasar.
3.	Bahan ajar hendaklah benar-benar baik dalam penyajian faktualnya	Apakah penyajian faktual novel <i>Si Anak Kuat</i> karya Tere Liye termasuk dalam kategori baik?	Novel Amelia ini apabila dijadikan sebagai bahan ajar dapat dikategorikan sebagai bahan ajar yang baik. Tentu seperti yang dijelaskan di bagian atas. Novel ini memenuhi indikator-indikator dalam kompetensi dasar yang ada. Sehingga hal ini dapat dikatakan bahwa novel Amelia berkategori baik. Hal lain juga dapat disampaikan yaitu bahwa novel Amelia mengulik kehidupan kekeluargaan dan semangat sekolah yang baik sehingga siswa tentu akan mudah suka ketika membaca novel Amelia.
4.	Bahan ajar hendaklah benar-benar menggambarkan latar belakang dan suasana yang dihayati oleh peserta didik	Bagaimanakah pendapat anda mengenai pemilihan novel <i>Si Anak Kuat</i> karya Tere Liye ditinjau dari latar belakang dan suasana yang dihayati oleh peserta didik?	Novel Amelia berlatar belakang di sebuah perkampungan yang asri. Ini sebenarnya berbanding terbaik dengan lingkungan sekolah disini, karena daerah sekolah kan sudah cukup kota ya. Namun itulah yang menjadi nilai tambah novel Amelia. Novel ini menggambarkan keadaan perkampungan yang mana dapat memberikan gambaran-gambaran kehidupan perkampungan. Juga siswa di sekolah ini tidak hanya berasal dari lingkungan

			dekat sekolah, beberapa berasal dari pedesaan dengan berbagai prestasi yang dimiliki. Saya kira itu akan menjadi sebuah refleksi diri dalam siswa sehingga siswa akan dapat menghayati isi novel dengan kehidupan dalam novel.
5.	Bahan ajar hendaklah mudah dan ekonomis penggunaannya	Bagaimana pendapat anda mengenai novel <i>Si Anak Kuat</i> karya Tere Liye sebagai bahan ajar jika ditinjau dari kemudahan dan ekonomis dalam penggunaannya?	Novel Amelia sebenarnya cukup sulit dicari di toko-toko buku. Karena tidak semua toko buku di daerah kita menjual novel. Sehingga dari segi kemudahan dan ekonomis menurut saya belum ya. Namun dengan adanya akses internet tentunya akan lebih mudah menemukan novel Amelia tersebut.
6.	Bahan ajar hendaknya cocok dengan gaya belajar peserta didik	Apakah novel <i>Si Anak Kuat</i> karya Tere Liye cocok digunakan sebagai bahan ajar yang sesuai dengan gaya belajar peserta didik?	Cocok. Novel Amelia ini sesuai dengan gaya belajar peserta didik. Siswa-siswa dalam mempelajari bahasa Indonesia cenderung lebih menyukai sastra daripada materi lain seperti berita dan buku nonfiksi. Sehingga novel Amelia cocok sebagai bahan ajar yang sesuai dengan gaya belajar siswa.
7.	Lingkungan dimana bahan ajar digunakan harus tepat dan sesuai dengan jenis media yang digunakan	Apakah novel <i>Si Anak Kuat</i> karya Tere Liye sudah tepat dan sesuai dengan lingkungan SMA?	Novel Amelia sesuai dengan lingkungan sekolah. Hal ini karena novel ini memiliki cerita yang sangat dekat dengan keadaan siswa sehingga tepat dengan

			lingkungan siswa. Sekalipun memiliki perbedaan keadaan lingkungan secara nyata yaitu sekolah yang cukup perkotaan dan lingkungan novel yang perkampungan. Tetapi itu menjadi daya tarik tersendiri bagi siswa untuk mengetahuinya.
--	--	--	--



Lampiran 6 Catatan Lapangan Hasil Wawancara

Hari : Jumat, 29 Mei 2020
Waktu : 14.00 WIB
Media : Aplikasi *WhatsApp*
Sumber data : Bapak Toni Taprianto, S.Pd.
(Guru Bahasa Indonesia Kelas XI SMA Negeri 3 Slawi)

Peneliti : “Selamat siang Bapak. Saya Tri Sartika Mahasiswa UNS, bermaksud melakukan wawancara kepada bapak. Namun karena perihal adanya sosial distancing, seperti kesepakatan antara Pak Toni dan saya, maka akan dilakukan melalui pesan dalam *WhatsApp* ya pak.”

Narasumber : “Selamat siang, Mbak. Oke kalau begitu Mbak kirim pertanyaannya satu per satu nanti saya jawab melalui *Voice Note* nggih, Mbak.”

Peneliti : “Baik, Pak. Untuk itu saya akan mengirim pertanyaan pertama, ya Pak. Untuk pertanyaan pertama, Apakah pembelajaran Bahasa Indonesia erat hubungannya dengan pembekalan karakter peserta didik?”

Narasumber : “Sebenarnya dalam pembelajaran apa saja yang diajarkan kepada siswa tentunya harus dirancang agar dapat memberikan pembekalan karakter kepada siswa. Dalam hal demikian sesuai dengan arah dan tujuan pendidikan di Indonesia yang tidak hanya mencerdaskan anak-anak bangsa tetapi juga didampingi dengan pemuatan nilai-nilai kehidupan kepada generasi anak-anak bangsa. Sehingga diperlukannya keseimbangan antara 3 aspek yaitu kognitif yang berkaitan dengan pengetahuan, psikomotorik yaitu berkaitan dengan keterampilan, dan afektif berkaitan dengan sikap. Dalam hal ini, salah satu mata pelajaran yaitu pelajaran bahasa Indonesia tentunya erat hubungannya dengan pembekalan karakter siswa. Bahkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia memberikan ruang khusus dalam kompetensi dasar dengan memuat nilai-nilai kehidupan sebagai materi ajar. Sehingga pembelajaran bahasa Indonesia memiliki keterikatan dengan penanaman karakter untuk siswa-siswa.”

- Peneliti : “Menurut pendapat bapak, pembekalan karakter kepada peserta didik dapat diterapkan dalam materi ajar bahasa Indonesia apa saja?”
- Narasumber : “Tentu dapat diterapkan dalam seluruh materi ajar bahasa Indonesia bahkan seperti yang saya katakan sebelumnya, dapat pula diterapkan dalam seluruh mata pelajaran bukan hanya bahasa Indonesia. Kalau dalam pembelajaran Bahasa Indonesia ya di materi KD berapa saja bisa diterapkan. Tentunya dalam semua kompetensi dasar yang ada bisa ya, Mbak. Bisa diterapkan adanya pembekalan karakter itu. Tetapi seperti yang kita bicarakan sebelumnya, terdapat beberapa kompetensi dasar yang memang dikhususkan untuk membahas pembekalan karakter ya. Seperti yang mbak temukan itu ada di KD 3.11 kelas XI itu. Ada beberapa kompetensi dasar di kelas XI yang memang khusus membahas pembekalan karakter ya. Tetapi memang lebih banyak ditemukan di pembelajaran sastranya. Karena pembelajaran sastra lebih ringan ya untuk siswa baca dan pahami.”
- Peneliti : “Apa saja pembekalan karakter yang terdapat dalam materi ajar yang terdapat dalam modul pembelajaran bahasa Indonesia yang digunakan oleh peserta didik?”
- Narasumber : “Pembekalan karakter yang terdapat dalam materi ajar bahasa Indonesia beragam yaa. Lagi pula pembekalan karakter itu kan dapat ditemukan sekalipun memang tersirat ya. Kalau digali dalam setiap materi tentu ada. Kalau dalam materi sastra beragam juga. Terus dalam beberapa KD ditujukan untuk pembelajaran literasi, ya itu. Pembekalan karakter yang ada beragam dan dapat digali di setiap materi.”
- Peneliti : “Apakah materi ajar yang telah dirancang sesuai dengan KD 3.11 dan 4.11 dapat dijadikan sebagai materi ajar untuk siswa kelas XI?”
- Narasumber : “Materi yang dirancang sesuai yaa tentu sebagai materi ajar di kelas XI ini. Materi ajar yang dirancang sudah memenuhi KI dan KD dan sudah sesuai dengan indikator yang perlu dicapai sehingga sangat dapat dijadikan sebagai materi ajar kelas XI. Materi juga menggunakan novel yang ringan dibaca untuk anak-anak sekolah ya sehingga tidak sukar siswa membacanya. Materi ajar yang telah dirancang juga memudahkan siswa dalam memahami materi-materi

di dalamnya. Saya rasa materi ajar yang telah dirancang dapat digunakan sebagai materi ajar kelas XI ya.”

Peneliti : “Bagaimana pendapat bapak mengenai pemberian materi nilai pendidikan karakter dan nilai moral dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya pembelajaran pada KD 3.11 yang telah kita bahas?”

Narasumber : “Pemberian materi ajar yang di dalamnya terdapat nilai pendidikan karakter dan nilai moral dalam KD 3.11 ya sangat bagus ya menurut saya. Karena dalam materi KD 3.11 itu kan berisi mengenai pesan dalam buku fiksi ya. Jadi memang kalau dalam buku fiksi sangat tepat untuk menambahkan materi nilai-nilai begitu. Apalagi lebih tepatnya yang terdapat dalam novel. Akan lebih banyak tentunya sehingga nanti anak-anak bisa belajar dan menemukan sendiri berbagai nilai-nilai yang ada ya. Dan pula nilai-nilai pendidikan karakter sangat berpengaruh juga dalam pembekalan karakter siswa kan. Sehingga diharapkan kemudian bisa berguna untuk kedepannya. Anak-anak tentunya dalam masa proses berpikir kan sehingga disitulah masanya sebagai pendidik memberikan tambahan-tambahan nilai sebagai pertimbangannya. Nilai moral menjadikan siswa-siswa lebih bermoral dan nilai pendidikan karakter menjadikan siswa-siswa lebih berkarakter. Saya kita begitu.”

Peneliti : “Apakah penambahan pembelajaran karakter dalam materi ajar dapat dilaksanakan dengan optimal dan tidak sia-sia?”

Narasumber : “Optimal tidak optimal tentunya cukup sulit diukur ya. Apabila saya memposisikan sebagai pengajar tentu menjadi tanggung jawab saya untuk memberikan pembelajaran secara optimal. Tetapi pengoptimalan itu kita tidak dapat ukur secara real bukan. Kalau kita gunakan pengukuran pengoptimalan melalui tes, anak bisa saja memahami tetapi belum tentu bisa terbekali karakternya. Jadi setidaknya dalam sebuah pembelajaran memang selalu perlu diterapkan pembekalan karakter, karena dalam pembekalan karakter itu, siswa akan dapat menimbang sesuatu dalam hidupnya. Balik ke siswa bagaimana menyikapi hal tersebut apabila diresapi dengan baik ya hasilnya akan optimal, tetapi kalau sekadar sebagai materi ajar ya akan kurang optimal. Tetapi tentunya baik pemerintah,

sekolah, dan pendidik pun selalu berusaha untuk mengoptimalkan penanaman karakter kepada siswa. Kalau berbicara sia-sia tentu tidak sia-sia. Setiap anak akan dapat menyerapnya sehingga tidak ada yang sia-sia dalam mendapatkan ilmu. Sadar maupun tidak sadar pembekalan karakter akan mengendap di dalam otak kita dan suatu saat akan teringat dengan sendirinya.”

Peneliti : “Apakah menurut bapak peserta didik akan antusias dengan materi ajar yang sedikit berbeda dari sebelumnya?”

Narasumber : “Tentu akan antusias dalam memperoleh materi ajar ini. Penggunaan novel *Si Anak Kuat* karya Tere Liye ini tepat ya, karena bacaanya ringan dan mudah dibaca oleh anak-anak. Apalagi novel ini sangat dekat dengan kehidupan anak-anak ya, dari segi lingkungan sekolah dan konfliknya, di keluarga beserta konfliknya, sehingga siswa akan antusias. Siswa juga akan lebih mudah dalam memahami materi karena isi materi ajar sudah cukup lengkap dan disertai dengan penugasannya. Sebenarnya kalau kita lihat kembali dalam buku paket bahasa Indonesia yang dari pemerintah, materi di KD 3.11 ini tidak dimuat di dalamnya, yang di muat adalah KD 3.10 yang membahas mengenai pesan dalam puisi. Oleh sebab itu penggunaan materi ajar dengan novel juga dapat meningkatkan literasi siswa dan cukup menarik karena tentu siswa dapat menemukan dan mengeksplor novel tersebut walaupun diluar dari ranah materi ajar yang telah dirancang.”

Peneliti : “Apakah memberikan pembekalan karakter kepada peserta didik menjadi hal yang berat dilakukan oleh seorang pendidik?”

Narasumber : “Tentu menjadi hal yang berat tetapi juga mudah. Semua dapat dilakukan dengan adanya kerja sama yang baik antara banyak pihak ya. Kalau memberikan pembekalan tentu kita perlu memiliki karakter yang akan dibekalkan kepada siswa. Seorang pendidik itu cerminan paling utama di mata siswa pada saat menerima materi. Sehingga ketika guru memberikan materi pembekalan karakter, siswa akan merefleksikannya dari siapa yang mengutarakan itu. Sehingga kalau dikatakan hal yang berat tentu berat, tetapi yang namanya suatu pembelajaran mengajarkan siapa saja, baik yang mengajarkan maupun yang diajar. Sehingga pembelajaran sangat

mampu menjadikan pengalaman bagi seorang pendidik untuk menjadi lebih baik.”

Peneliti : “Baik Pak, saya kira hanya itu saja pertanyaan yang dapat saya tanyakan. Terima kasih, Pak.”

Narasumber : “O iya mbak oke sip semangat”

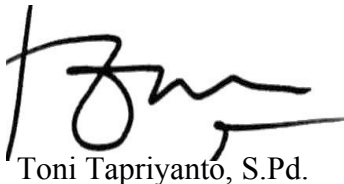
Refleksi

Berdasarkan hasil dari wawancara tersebut peneliti mendapatkan beberapa informasi seputar pemanfaatan penelitian dalam pembelajaran. Pembelajaran bahasa indonesia sangat erat hubungannya dengan pembelakan karakter peserta didik. Pembekalan tersebut meliputi 3 aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Nilai pendidikan karakter dapat diterapkan dalam setiap pembelajaran Bahasa Indonesia. Pendidikan karakter yang beragam dapat diterapkan di setiap pembelajaran bahasa Indonesia.

Pembelajaran perlu dirancang dengan baik yang sesuai dengan kompetensi dasar yang ada. Materi ajar juga dirancang untuk mempermudah siswa dalam memaami materi-materi yang ada di dalamnya. Dalam hal ini materi ajar yang sesuai dengan nilai pendidikan karakter yaitu KD 3.11 dikarenakan dalam kompetensi dasar tersebut berisi mengenai pesan dalam buku fiksi. Pembelajaran dengan mengutamakan penanaman karakter kepada siswa diharapkan mampu menjadi bekal untuk anak-anak dikemudian hari.

Slawi, 16 Juni 2020

Informan,



Toni Tapriyanto, S.Pd.

Peneliti,



Tri Sartika

Lampiran 7 Surat Permohonan Izin Penelitian



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET SURAKARTA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
 Alamat: Jl. Ir. Sutami 36 A Ketingan Surakarta Telp/Fax (0271) 648939
 Email: fkip@fkip.uns.ac.id, Website: http://fkip.uns.ac.id

Nomor : 5763/UN27.02/PN/2020
 Lampiran : 1 berkas proposal
 Hal : Permohonan Izin Penelitian

Yth. Kepala SMA Negeri 3 Slawi
 Jalan Prof Yamin, Kudaile
 Tegal

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret yang tersebut di bawah ini telah kami izinkan untuk menyusun skripsi dalam rangka penyelesaian studi tingkat sarjana, yaitu :

Nama : Tri Sartika
 NIM : K1216068
 Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
 Tempat/ Tanggal lahir : Tegal, 5 April 1998
 Alamat : Jalan Kabut 69, Panggung Rejo, Jebres, Surakarta
 Judul skripsi : Analisis Struktural, Nilai Pendidikan Karakter, dan Nilai Moral Novel *Si Anak Kuat* Karya Tere Liye dan Pemanfaatannya dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Siswa Kelas XI SMA Negeri di Tegal

Sehubungan dengan hal tersebut kami mohon perkenan Saudara untuk menerima mahasiswa kami tersebut melakukan penelitian di Institusi yang Saudara pimpin dengan rincian sebagai berikut:

Nama Instansi : SMA Negeri 3 Slawi
 Alamat : Jalan Prof Yamin, Kudaile, Slawi. Perum Pepabri, Kudaile, Kec. Slawi, Tegal, Jawa Tengah
 Waktu : Juni-Juli 2020
 Objek/Subjek : Guru Bahasa Indonesia XI

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami mengucapkan terima kasih.



Surakarta, 16 Juli 2020

Dekan
 Wakil Dekan Bidang Akademik,

Prof. Dr. Slamet Subiyantoro, M.Si.
 NIP. 196505211990031003

Tembusan : Yth.
 1. Dekan FKIP (sebagai laporan)
 2. Kepala Program Studi
 3. Ybs

Lampiran 8 Surat Keputusan Dekan FKIP tentang Izin Penyusunan Skripsi



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET SURAKARTA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
 Alamat: Jl. Ir. Sutami 36 A Ketingan Surakarta Telp/Fax (0271) 648939
 Email: fkip@fkip.uns.ac.id, Website: http://fkip.uns.ac.id

KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
 Nomor: 5762/UN27.02/PP/2020
Tentang
IZIN MENYUSUN SKRIPSI

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret setelah menimbang ketentuan Pedoman Penyusunan Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Tahun 2016 dalam keputusan Nomor: 008/UN27.02/HK/2016 Tanggal 04 Januari 2016, dan persetujuan Tim Pembimbing Skripsi tanggal,

MEMUTUSKAN

Menetapkan mahasiswa tersebut di bawah ini :

N a m a : Tri Sartika
 NIM : K1216068
 Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
 Tempat & Tanggal Lahir : Tegal, 5 April 1998
 Alamat : Jalan Kabut 69, Panggung Rejo, Jebres, Surakarta

Diizinkan memulai menyusun skripsi dengan judul sebagai berikut:

**“ANALISIS STRUKTURAL, NILAI PENDIDIKAN KARAKTER, DAN NILAI MORAL
 NOVEL SI ANAK KUAT KARYA TERE LIYE DAN PEMANFAATANNYA DALAM
 PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA SISWA KELAS XI SMA NEGERI
 DI TEGAL”**

Dosen pembimbing:

1. Prof. Dr. Herman J. Waluyo, M.Pd. NIP 197610132002121005 (Pembimbing I)
2. Chafit Ulya, S.Pd., M.Pd. NIP 1986051620130201 (Pembimbing II)

Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dan akan ditinjau kembali jika di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan.



Ditetapkan di: Surakarta
 Pada tanggal: 16 Juli 2020
 m. Dekan
 Wakil Dekan Bidang Akademik,

Prof. Dr. Slamet Subiyantoro, M.Si.
 NIP 196505211990031003

Tembusan: Yth. Bapak/Ibu Pembimbing
 (untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya)

Lampiran 9 Surat Keterangan Pelaksanaan Penelitian

**PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH**
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 3
SLAWI
Jalan Profesor Mohammad Yamin, Slawi, Kabupaten Tegal Kode Pos 52413
Telepon 0283-491152 Faksimile 0283-491152 Surat Elektronik sman3slawi@yahoo.co.id

Nomor : 070/664/2020
Lampiran : -
Hal : Surat Keterangan Penelitian

Kepada
Yth. Universitas Sebelas Maret Surakarta
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Di
Surakarta

Berdasarkan Surat dari Universitas Sebelas Maret Surakarta, Nomor : 5763/UN27.02/PN/2020, Tanggal : 16 Juli 2020. Maka kami sampaikan dengan hormat bahwa yang tersebut di bawah ini :

Nama : TRI SARTIKA
NIM : K1216068
Pendidikan Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Tempat/Tanggal Lahir : Tegal, 5 April 1998
Alamat : Jalan Kabut 69, Panggung Rejo, Jebres, Surakarta

Telah selesai mengadakan Penelitian di SMA Negeri 3 Slawi dalam rangka penulisan skripsi dengan judul :
“ Analisa Struktural, Nilai Pendidikan Karakter, dan Nilai Moral Novel Si Anak Kuat Karya Tere Liye dan Pemanfaatannya dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Siswa Kelas XI SMA Negeri di Tegal. “

Demikian surat keterangan Penelitian ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Slawi, 27 Juli 2020
Kepala SMA Negeri 3 Slawi

MASDUKI, S.Pd., M.Pd.
19661007 199003 1 009



Lampiran 10 Srat Pernyataan Wawancara Guru**SURAT PERNYATAAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Toni Tapriyanto, S.Pd.
Pekerjaan : Guru SMA Negeri 3 Slawi

Dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP UNS dengan identitas sebagai berikut:

Nama : Tri Sartika
Alamat : Jalan Srikandi 15 Rt 8/3 Gumayun, Tegal

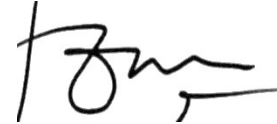
Telah mewawancarai saya sehubungan dengan pencarian data penelitian skripsi yang berjudul “Analisis Struktural, Nilai Pendidikan Karakter, dan Nilai Moral Novel *Si Anak Kuat* Karya Tere Liye dan Pemanfaatannya dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Siswa Kelas XI SMA Negeri di Tegal” Adapun pelaksanaannya wawancara telah kami laksanakan pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 16 Juni 2020

Demikian surat pernyataan ini saya buat sebenar-benarnya. Atas perhatiannya, saya mengucapkan terima kasih.

Slawi, 16 Juni 2020

Informan



Toni Tapriyanto, S.Pd.

Lampiran 11 Surat Keterangan Validasi Kemiripan Naskah Skripsi



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
 Gedung E FKIP Lt. 1 Jln Ir. Sutami No.36 A Surakarta 57126 Telp/Fax (0271) 648939

No : 49/UN.27.02.7.4/TU/2020

6 Juli 2020

Hal : Surat Keterangan Validasi

Bersama surat ini tim validasi kemiripan naskah skripsi mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia dengan informasi sebagai berikut

Nama	Tri Sartika
NIM	K1216068
Judul	Analisis Struktural, Nilai Pendidikan Karakter, dan Nilai Moral Novel <i>Si Anak Kuat Karya Tere Liye</i> dan Pemanfaatannya Dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Siswa Kelas XI SMA Negeri di Tegal
Derajat Kemiripan	20 %

Telah memenuhi syarat batas maksimum plagiasi sesuai dengan dokumen Pedoman Skripsi FKIP UNS 2019. Demikian surat ini untuk digunakan dan dipertanggungjawabkan sebagaimana mestinya.

Kepala Program Studi
 Pendidikan Bahasa Indonesia

Dr. Budhi Setiawan, M.Pd.
 NIP 196105241989011001